

**PERSEPSI MASYARAKAT MENGENAI DAMPAK  
PEMBANGUNAN PLTU BATANG TERHADAP KEHIDUPAN  
SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DI DESA UJUNG  
NEGARA KECAMATAN KANDEMAN KABUPATEN  
BATANG**

**TUGAS AKHIR**

**TP62125**



Disusun Oleh :

DEWI RIMA SEPTIANA

31201900015

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA**

**FAKULTAS TEKNIK**

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG**

**2024**

**PERSEPSI MASYARAKAT MENGENAI DAMPAK  
PEMBANGUNAN PLTU BATANG TERHADAP KEHIDUPAN  
SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DI DESA UJUNG  
NEGARA KECAMATAN KANDEMAN KABUPATEN  
BATANG**

**TUGAS AKHIR**

**TP62125**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Perencanaan Wilayah  
dan Kota



Disusun Oleh:

DEWI RIMA SEPTIANA

31201900015

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA**

**FAKULTAS TEKNIK**

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG**

**2024**

## LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

**Nama : Dewi Rima Septiana**

**Nim : 31201900015**

**Status : Mahasiswa Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas  
Teknik, Universitas Islam Sultan Agung Semarang**

Dengan ini menyatakan bahwa Tugas Akhir atau Skripsi dengan judul **“Persepsi Masyarakat Mengenai Dampak Pembangunan PLTU Batang Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Ujung Negara Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang”** adalah karya ilmiah yang bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti terdapat plagiasi dalam Tugas Akhir/Skripsi ini, maka saya bersedia untuk menerima sanksi sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



NIM 31201900015

Mengetahui,

Dr. Ir. Mohammad Agung Ridlo, M.T  
NIK.210296019

Dosen Pembimbing I :

Boby Rahman, S.T., M.T  
NIK. 210217093

Dosen Pembimbing II :

## HALAMAN PENGESAHAN

### PERSEPSI MASYARAKAT MENGENAI DAMPAK PEMBANGUNAN PLTU BATANG TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DI DESA UJUNG NEGARA KECAMATAN KANDEMAN KABUPATEN BATANG

Tugas Akhir diajukan kepada :  
Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik,  
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Oleh :

**Dewi Rima Septiana**

**31201900015**

Tugas akhir ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Perencanaan Wilayah dan Kota pada tanggal Mei 2024

#### DEWAN PENGUJI

Dr. Ir. Mohammad Agung Ridlo, M.T  
NIK.210296019

Dosen Pembimbing I :

Boby Rahman, S.T., M.T  
NIK. 210217093

Dosen Pembimbing II :

Ardiana Yuli P.,S.T.,M.T  
NIK. 210209082

Penguji :

Mengetahui,

Dekan Fakultas Teknik Unissula

Ketua Program Studi  
Perencanaan Wilayah dan Kota

Dr. Abdul Rochim, S.T.,M.T  
NIK. 210200031

Dr. Hj. Mila Karmilah, S.T., M.T  
NIK.210298024

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat, karunia dan hidayah-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan penelitian Tugas Akhir yang berjudul “Persepsi Masyarakat Mengenai Dampak Pembangunan PLTU Batang Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Ujung Negara Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang”. Laporan Tugas Akhir ini disusun sebagai syarat menyelesaikan studi pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik, Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Bersama ini saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah mendukung, memotivasi serta membimbing dalam menyelesaikan Laporan Tugas Akhir ini, antara lain :

1. Dr. Abdul Rochim, S.T.,M.T selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Islam Sultan Agung
2. Dr. Hj. Mila Karmilah, S.T., M.T., selaku Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Islam Sultan Agung sekaligus Dosen Pengampu Mata Kuliah Metodologi Riset,
3. Dr. Ir. M Agung Ridlo, M.T selaku dosen pembimbing I dan Bobby Rahman, S.T., M.T selaku dosen pembimbing II
4. Ardiana Yuli P.,S.T.,M.T selaku dosen penguji Tugas Akhir yang telah memberikan masukan dan saran selama bimbingan
5. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
6. BAP Fakultas Teknik Universitas Islam Sultan Agung yang telah memberikan pelayanan administrasi dengan baik
7. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan laporan tugas akhir atau skripsi ini

Penulis menyadari bahwa laporan tugas akhir ini masih terdapat kekurangan. Untuk itu, kritik dan saran positif sangat diperlukan dalam penyusunan laporan ini. Semoga laporan tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak.

Semarang, Juli 2024

Penulis

## HALAMAN PERSEMBAHAN

مَنْ حَرَّفَ جَفِطَ بِأَلْبَابِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ

“Barang siapa yang keluar untuk menuntut ilmu, maka ia berada di jalan Allah hingga ia pulang.”

(HR Tirmidzi)

### Kupersembahkan Tugas Akhir ini untuk :

Allah SWT atas segala berkah dan kebaikan-Nya

Ibu Castini wanita paling kuat yang pernah saya temui, ibu yang melahirkan, merawat, dan mencintaiku hingga sekarang. Ibu yang memiliki banyak peran. Aku selalu bangga dilahirkan dari rahim mu

Saudaraku, kakak perempuanku Hardiana Lidya Aryantari kamu sosok kakak yang hebat. Terimakasih sudah membiayai adekmu dalam perkuliahan dan terimakasih juga untuk suport sistem mu sehingga adekmu bisa sampai di titik ini

Kakak iparku, Rizky Adi Nugroho terimakasih yang sudah menganggap adik iparmu ini seperti adik kandungmu. Terimakasih juga sudah ikut andil dalam membiayai perkuliahan ini

Tim Sukses, Ayu, Anggit, Septi, Silvi yang selalu mendukung sahabatmu ini dalam mengerjakan skripsi dan terimakasih sudah menghibur saya ketika lagi stres

Planologi 2019, bertumbuh selama ini tidak menemukan teman tetapi keluarga. Selayaknya keluarga kita tidak bisa memilih dari siapa kita dilahirkan dan dibesarkan, tidak selalu senang, tidak selalu sedih, kita pas dalam takarannya sebagai sebuah keluarga

Sahabatku lainnya : Indah dan Lolen terimakasih sudah menemani saya dalam mengerjakan skripsi selama di Semarang

## PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dewi Rima Septiana  
Nim : 31201900015  
Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota  
Fakultas : Fakultas Teknik

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa Tugas Akhir yang berjudul :

### **PERSEPSI MASYARAKAT MENGENAI DAMPAK PEMBANGUNAN PLTU BATANG TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DI DESA UJUNG NEGARA KECAMATAN KANDEMAN KABUPATEN BATANG**

Dan menyetujuinya menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung Semarang serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif untuk disimpan, dialih mediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikan di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencanntumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila di kemudian hari terdapat pelanggaran Hak Cipta Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang akan timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Semarang, Juli 2024

Yang menyatakan,

Dewi Rima Septiana

## ABSTRAK

Desa Ujung Negara di Kecamatan Kandeman, Kabupaten Batang, merupakan daerah pesisir yang mayoritas penduduknya menggantungkan hidup pada sektor perikanan. Namun, sebagian juga mengandalkan pertanian dan perkebunan karena lahan yang luas dan sumber daya alamnya yang melimpah. Kehadiran Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) di sini telah mengubah dinamika sosial dan ekonomi masyarakat secara signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pandangan masyarakat terhadap dampak sosial dan ekonomi dari PLTU Batang di Desa Ujung Negara. Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif, dilakukan di Desa Ujung Negara, Kecamatan Kandeman, Kabupaten Batang, dengan subjek penelitian adalah penduduk sekitar PLTU Batang. Hasil penelitian menunjukkan dampak yang bervariasi dari pembangunan PLTU, seperti perubahan demografi, peningkatan ekonomi, dan perubahan dalam mata pencaharian dan pendapatan. Respons awal masyarakat terhadap PLTU juga beragam, dengan sebagian mendukung dan sebagian lainnya menentang. Namun, banyak yang melihat potensi ekonomi dari PLTU meskipun ada dampak negatif seperti penurunan ekonomi bagi petani dan nelayan. Saran yang diberikan termasuk menjaga komunikasi yang baik antara PLTU dan masyarakat serta menciptakan lingkungan kerjasama yang harmonis. Masyarakat juga disarankan untuk menyampaikan aspirasinya secara damai dan tokoh masyarakat diharapkan dapat menjadi mediator antara PLTU dan masyarakat untuk menciptakan hubungan yang harmonis.

*Kata Kunci : Dampak Pembangunan PLTU, Persepsi, Sosial Ekonomi*

## ABSTRACT

*Ujung Negara Village in Kandeman District, Batang Regency, is a coastal area where the majority of the population depends on the fishing sector for their living. However, some also rely on agriculture and plantations because of their large areas of land and abundant natural resources. The presence of the Steam Power Plant (PLTU) here has significantly changed the social and economic dynamics of the community. This research aims to reveal the community's views on the social and economic impacts of the Batang PLTU in Ujung Negara Village. The research used quantitative descriptive methods, carried out in Ujung Negara Village, Kandeman District, Batang Regency, with the research subjects being residents around the Batang PLTU. The research results show the varied impacts of PLTU construction, such as demographic changes, economic improvements, and changes in livelihoods and income. The public's initial response to the PLTU was also varied, with some supporting it and others opposing it. However, many see the economic potential of PLTU even though there are negative impacts such as economic decline for farmers and fishermen. The suggestions given include maintaining good communication between the PLTU and the community and creating an environment of harmonious cooperation. The community is also advised to convey their aspirations peacefully and community leaders are expected to be able to mediate between the PLTU and the community to create harmonious relations.*

*Keywords: Impact of PLTU Development, Perception, Socio-Economics*



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL.....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI ILMIAH.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	4
1.3. Pertanyaan Penelitian.....	4
1.4. Tujuan dan Sasaran.....	4
1.5. Manfaat Penelitian.....	5
1.6. Ruang Lingkup.....	5
1.6.1. Ruang Lingkup Wilayah.....	5
1.6.2. Ruang Lingkup Substansi.....	5
1.7. Kerangka Pikir.....	9
1.8. Keaslian Penelitian.....	10
1.9. Metodologi Penelitian.....	16
1.9.1. Pendekatan Penelitian.....	16
1.10. Tahap Persiapan.....	18
1.11. Sumber Data Penelitian.....	19
1.11.1. Teknik Pengumpulan Data.....	19
1.12. Data dan Variabel.....	21
1.12.1. Jenis Data.....	21
1.12.2. Pengukuran Variabel.....	21
1.13. Metode Analisis.....	22
1.13.1. Teknik Pengolahan Data.....	22
1.13.2. Populasi dan Teknik Sampling.....	23
1.13.3. Menyusun Distribusi Frekuensi.....	25
1.14. Pengujian Instrumen Penelitian.....	25
1.14.1. Uji Validitas Instrumen Angket dan Skala.....	25
1.14.2. Uji Reabilitas.....	27
1.15. Sistematika Pembahasan.....	28
<b>BAB II KAJIAN TEORI TENTANG PERSEPSI MASYARAKAT, DAMPAK PEMBANGUNAN PLTU DAN KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT.....</b>	<b>29</b>
2.1. Pengertian PLTU.....	29
2.2. Persepsi.....	29
2.2.1. Pengertian Persepsi.....	29
2.2.2. Komponen-Komponen Proses Pembentukan Persepsi.....	30

2.2.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Persepsi.....	31
2.3. Dampak Pembangunan PLTU.....	32
2.4. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat.....	34
2.4.1. Pengertian Kondisi Sosial Ekonomi.....	34
2.4.2. Faktor-Faktor Yang Menentukan Kondisi Sosial Ekonomi.....	35

**BAB III KONDISI EKSISTING PEMBANGUNAN PLTU BATANG DAN KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DI DESA UJUNG NEGARA KECAMATAN KANDEMAN KABUPATEN BATANG..... 40**

3.1. Keadaan Geografis Desa Ujung Negara.....	40
3.2. Keadaan Demografi Desa Ujung Negara.....	41
3.2.1. Kondisi Kependudukan Berdasarkan Jenis Kelamin.....	41
3.2.2. Kondisi Kependudukan Berdasarkan Agama.....	42
3.2.3. Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Ujung Negara.....	43
3.2.4. Kondisi Tenaga Kerja Penduduk Desa Ujung Negara.....	44
3.2.5. Kondisi Kependudukan Berdasarkan Mata Pencaharian.....	44
3.3. Karakteristik Responden Masyarakat di Sekitar PLTU Batang.....	45
3.3.1. Jenis Kelamin dan Usia.....	45
3.3.2. Jenis Pekerjaan dan Pendapatan.....	47
3.3.3. Tingkat Pendidikan.....	49

**BAB IV ANALISIS PERSEPSI MASYARAKAT MENGENAI DAMPAK PEMBANGUNAN PLTU BATANG TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DI DESA UJUNG NEGARA KECAMATAN KANDEMAN KABUPATEN BATANG.....51**

4.1. Analisis Persepsi Masyarakat Mengenai Dampak Ekonomi Pembangunan PLTU Batang.....	51
4.1.1. Perubahan Mata Pencaharian.....	51
4.1.2. Penyerapan Tenaga Kerja.....	53
4.1.3. Tingkat Pendapatan.....	54
4.1.4. Kesempatan Kerja.....	56
4.2. Analisis Persepsi Masyarakat Mengenai Dampak Sosial Pembangunan PLTU Batang.....	58
4.2.1. Pendidikan.....	58
4.2.2. Permasalahan Pada Kesehatan.....	59
4.2.3. Etos Kerja.....	61
4.2.4. Kebiasaan Hidup.....	62
4.2.5. Aktivitas Bersama.....	65
4.3. Dampak Lainnya.....	66
4.4. Hasil Temuan Studi.....	67

**BAB V PENUTUP..... 72**

5.1. Kesimpulan.....	72
5.2. Rekomendasi.....	73

**DAFTAR PUSTAKA..... 74**

**LAMPIRAN..... 76**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Keaslian Penelitian.....	10
Tabel 1.2. Keaslian Fokus dan Metode Penelitian.....	15
Tabel 1.3. Sumber Data Penelitian.....	20
Tabel 1.4. Kebutuhan Data Sekunder.....	21
Tabel 1.5. Hasil Uji Validitas.....	26
Tabel 1.6. Hasil Uji Reabilitas.....	27
Tabel 2.1. Sintesis Literatur.....	36
Tabel 2.2. Variabel, Indikator dan Parameter.....	38
Tabel 3.1. Luas Wilayah Menurut Penggunaan.....	40
Tabel 3.2. Klasifikasi Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	40
Tabel 3.3. Klasifikasi Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur.....	41
Tabel 3.4. Jumlah Penduduk Menurut Agama.....	42
Tabel 3.5. Tingkat Pendidikan Penduduk.....	42
Tabel 3.6. Kondisi Tenaga Kerja Penduduk.....	43
Tabel 3.7. Jenis Mata Pencaharian Masyarakat.....	43
Tabel 3.8. Analisis Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin dan Umur.....	44
Tabel 3.9. Analisis Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan.....	46
Tabel 3.10. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	48
Tabel 4.1. Persepsi Masyarakat Mengenai Perubahan Mata Pencaharian.....	51
Tabel 4.2. Faktor Jenis Pekerjaan Yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat Mengenai Perubahan Mata Pencaharian.....	52
Tabel 4.3. Faktor Usia Yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat Mengenai Perubahan Mata Pencaharian.....	53
Tabel 4.4. Persepsi Masyarakat Mengenai Penyerapan Tenaga Kerja.....	54
Tabel 4.5. Faktor Usia Yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat Mengenai Penyerapan Tenaga Kerja.....	54
Tabel 4.6. Persepsi Masyarakat Mengenai Tingkat Pendapatan.....	55
Tabel 4.7. Faktor Jenis Pekerjaan Yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat Mengenai Tingkat Pendapatan.....	56
Tabel 4.8. Persepsi Masyarakat Mengenai Kesempatan Kerja.....	57
Tabel 4.9. Faktor Pendidikan Yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat Mengenai Kesempatan Kerja.....	58
Tabel 4.10. Faktor Usia Yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat Mengenai Kesempatan Kerja.....	58
Tabel 4.11. Persepsi Masyarakat Mengenai Pendidikan.....	59
Tabel 4.12. Faktor Tingkat Pendidikan Yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat Mengenai Keinginan Melanjutkan ke Jenjang Yang Lebih Tinggi.....	60

Tabel 4.13. Persepsi Masyarakat Mengenai Permasalahan Pada Kesehatan.....	61
Tabel 4.14. Faktor Usia Yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat Mengenai Permasalahan Pada Kesehatan.....	61
Tabel 4.15. Persepsi Masyarakat Mengenai Perubahan Etos Kerja.....	62
Tabel 4.16. Faktor Usia Yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat Mengenai Perubahan Etos Kerja.....	64
Tabel 4.17. Faktor Jenis Pekerjaan Yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat Mengenai Perubahan Etos Kerja.....	64
Tabel 4.18. Persepsi Masyarakat Mengenai Kebiasaan Hidup.....	66
Tabel 4.19. Faktor Tingkat Pendapatan Yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat Mengenai Kebiasaan Hidup.....	66
Tabel 4.20. Faktor Pendidikan Yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat Mengenai Kebiasaan Hidup.....	64
Tabel 4.21. Persepsi Masyarakat Mengenai Aktivitas Bersama.....	67
Tabel 4.22. Faktor Usia Yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat Mengenai Aktivitas Bersama	69
Tabel 4.23. Dampak Lain Yang Ditimbulkan Setelah Adanya Pembangunan PLTU.....	70
Tabel 4.24. Hasil Temuan Studi.....	73

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Peta Administrasi Kabupaten Batang.....	6
Gambar 1.2. Peta Administrasi Kecamatan Kandeman.....	7
Gambar 1.3. Peta Desa Ujung Negara Sebelum Adanya Pembangunan PLTU.....	8
Gambar 1.4. Peta Desa Ujung Negara Setelah Adanya Pembangunan PLTU.....	8
Gambar 1.5. Diagram Kerangka Pikir.....	9
Gambar 1.6. Diagram Analisis Metode Kuantitatif.....	17
Gambar 3.1. Peta Desa Ujung Negara.....	40
Gambar 3.2. Diagram Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	46
Gambar 3.3. Diagram Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Usia.....	46
Gambar 3.4. Diagram Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan.....	48
Gambar 3.5. Diagram Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pendapatan.....	48
Gambar 3.6. Diagram Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pendidikan.....	49
Gambar 4.1. Diagram Pendapatan Masyarakat yang Mengalami Peningkatan.....	55
Gambar 4.2. Diagram Penyakit yang Dialami Masyarakat.....	60
Gambar 4.3. Diagram Perubahan Kebiasaan Hidup yang Dialami Masyarakat.....	64

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Indonesia termasuk negara berkembang karena memenuhi kriteria tertentu. Negara berkembang biasanya ditandai dengan ketergantungan dan dominasi terhadap negara maju, pertumbuhan penduduk yang tinggi, tingkat pengangguran yang tinggi, ketergantungan yang terus berlanjut pada sektor pertanian, dan keterbelakangan sektor lain seperti industri (Lulufani, 2016). Kemajuan suatu negara seringkali dibarengi dengan perkembangan teknologi yang berbasis kebutuhan. Sebagai negara kepulauan, Indonesia mempunyai potensi alam yang besar untuk dieksploitasi (Purnomo & Legowo, 2020).

Pada dasarnya pembangunan adalah upaya untuk menciptakan kondisi yang lebih baik di masa depan (Rahman, 2018). Tujuannya adalah untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat. Pembangunan juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang dapat diartikan sebagai upaya untuk lebih memenuhi kebutuhan dasar masyarakat (Lulufani & Andryan, 2020). Namun hasil pembangunan yang dilaksanakan belum mampu meningkatkan kesejahteraan penduduk khususnya di pedesaan. Pembangunan wilayah mempengaruhi keadaan makroekonomi dan juga keadaan sosial ekonomi masyarakat sekitar wilayah yang dikembangkan, misalnya melalui pembangunan pembangkit listrik tenaga uap (PLTU) (Rahman, 2018).

Kabupaten Batang dinilai potensial untuk pengembangan PLTU. Pemilihan Kabupaten Batang sebagai lokasi pengembangan oleh Dinas Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) Jawa Tengah didasarkan pada evaluasi tiga wilayah: Kendal, Batang, dan Pemalang. Setelah diteliti, Batang dinilai sebagai lokasi paling cocok karena memiliki lahan milik PTP dan proses pembebasan lahannya mudah. Selain itu, Batang memiliki garis pantai yang stabil dan kedalaman laut yang cukup untuk membangun pelabuhan guna memasok bahan baku batubara. Sebaliknya, di Kendal dan Pemalang, sebagian besar lahan untuk lokasi potensial dimiliki oleh pemerintah kota, sehingga menyulitkan proses pembebasan lahan (Jateng.antaranews, 2017). Masyarakat Desa Ujung Negara mengalami perubahan pemanfaatan ruang karena lahan persawahan dan kebun melati digunakan untuk pembangunan PLTU Batang. Selain itu,

kawasan pemukiman juga mengalami perubahan, dengan sebagian rumah warga di sekitar kawasan PLTU diubah menjadi wisma, rumah kontrakan, dan restoran.

Pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Batang dimulai pada Juni 2015, dengan bagian cerobong asap akan selesai pada awal tahun 2022. PLTU Batang telah beroperasi dengan Sertifikat Nilai Operasional (SLO) sejak 11 Agustus 2022 untuk Blok 1 dan 25 Agustus 2022 untuk Blok 2, dan kawasan Ashpond akan beroperasi mulai awal tahun 2024. Ditargetkan selesai pada. PLTU tersebut mempekerjakan 5.107 orang, terdiri dari 1.481 tenaga kerja lokal Batang, 3.487 tenaga kerja luar kota Batang, 4.968 tenaga kerja Indonesia, dan 139 tenaga kerja asing. PLTU ini dibangun khusus untuk memenuhi kebutuhan listrik dan industri daerah sekitar, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan menyediakan lapangan kerja. PLTU Batang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan listrik Pulau Jawa dan merupakan bagian dari program penyediaan listrik 35.000 MW. Proyek KPBU pertama dan terbesar di Indonesia, PLTU Batang, memainkan peran penting dalam mendorong investasi swasta dalam pembangunan infrastruktur.

PLTU Batang dibangun di atas lahan seluas 326 hektar, meliputi 226 hektar untuk blok pembangkit listrik dan 100 hektar untuk jaringan listrik dan gardu induk. Sebanyak 87 persen lahan tersebut akan dikuasai negara, dan sisanya harus dibebaskan oleh PT Bimasena Power Indonesia (BPI). Proyek tersebut tertunda karena proses ganti rugi lahan belum selesai dan masih ada 74 properti yang dipertanyakan. Meski sudah ada putusan pengadilan, warga menolak ganti rugi dan tidak mau menjual tanahnya, namun akhirnya terpaksa menjual tanahnya ke PLN berdasarkan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2012.

PLTU Batang memanfaatkan lahan pertanian produktif seluas 124,5 hektar, antara lain sawah beririgasi, ladang melati, dan sawah tadah hujan. Pembangunan PLTU juga dilakukan di Cagar Alam Laut Ujungnegoro-Lobang yang kaya akan ikan dan terumbu karang. Proyek yang bernilai sekitar \$4 miliar ini sempat tertunda karena masalah pembebasan lahan, namun kini terus memenuhi kebutuhan listrik di Jawa dan Bali.

UU No.2 Tahun 2012 mewajibkan pelepasan tanah untuk kepentingan umum dengan ganti rugi yang sesuai. Meskipun distribusi kompensasi bermasalah, PT Bima Sena Power Indonesia memberikan bantuan tunai dan bisnis kepada masyarakat yang terkena dampak, meskipun distribusinya tidak merata. Ada juga bantuan korporasi untuk perempuan terdampak PLTU, namun hal ini tidak bertahan lama.

Pemanfaatan listrik dari PLTU Batang diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan peluang usaha di Kabupaten Batang yang pada akhirnya berdampak pada perekonomian Jawa Tengah.

Proyek ini mendapat respon positif dari Pemerintah Provinsi Batang yang berharap dapat menarik lebih banyak investor ke daerah tersebut dan mengurangi tingkat pengangguran. Namun masyarakat yang bekerja di PLTU banyak yang berasal dari luar daerah, dan mayoritas warga terdampak adalah lansia.

Dampak positif jangka pendek dari pembangunan PLTU Batang antara lain meningkatkan perekonomian masyarakat dengan menyewakan perumahan dan restoran kepada pekerja luar kota. Proyek ini telah menarik perhatian investor dan diharapkan dapat memberikan manfaat juga bagi Provinsi Batang. Namun, masyarakat perlu diberikan pengarahan mengenai dampak pembangunan PLTU terhadap lingkungan untuk mengatasi kekhawatiran terhadap risiko kerusakan ekologi.

Menurut Rahma Alifia Pramanik et al. (2020), pembangunan dan pelaksanaan proyek PLTU di provinsi Batang memberikan dampak yang signifikan terhadap masyarakat dan lingkungan setempat. Dari segi ekonomi, proyek ini mempunyai dampak positif dan negatif. Meskipun dapat meningkatkan perekonomian dengan menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan pendapatan nasional, dampak negatifnya sangat terasa pada sektor perikanan. Beberapa nelayan kesulitan mencari ikan dan sumber daya laut lainnya di sekitar pesisir Ujung Negara yang ekosistemnya rusak akibat limbah pengerukan PLTU. Meskipun PLTU Batang secara keseluruhan akan memberikan dorongan ekonomi yang signifikan, dampak negatifnya terhadap lingkungan, khususnya terhadap ekosistem pesisir, berpotensi menyebabkan kerusakan besar pada masyarakat lokal yang mata pencaharian utamanya adalah sumber daya laut.

Penelitian ini bertujuan untuk memperjelas persepsi masyarakat terhadap dampak pembangunan PLTU Batang terhadap kehidupan sosial ekonomi desa Ujung Negara, dan diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dan berkontribusi dalam memitigasi permasalahan yang muncul melakukannya.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berikut adalah rumusan masalah yang dapat diidentifikasi dari latar belakang tersebut:

- a. Belum meratanya penyerapan tenaga kerja bagi masyarakat setempat
- b. Permasalahan pada kesehatan yang dialami masyarakat setempat
- c. Perubahan mata pencaharian yang dialami masyarakat setempat

## **1.3. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana hubungan antara PT Bhimasena Power Indonesia (BPI), yang mengelola PLTU, dengan penduduk Desa Ujung Negara di Kecamatan Kandeman, Kabupaten Batang?
2. Bagaimana persepsi warga Desa Ujung Negara terhadap kehadiran PLTU di wilayah mereka?
3. Apa dampak pembangunan PLTU terhadap aspek sosial dan ekonomi masyarakat di Desa Ujung Negara?

## **1.4. Tujuan dan Sasaran**

### **1.4.1. Tujuan**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami pandangan masyarakat tentang dampak sosial dan ekonomi dari pembangunan PLTU Batang di Desa Ujung Negara.

### **1.4.2. Sasaran**

Sasaran yang digunakan untuk mencapai tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi karakteristik masyarakat yang bermukim di sekitar PLTU Batang.
2. Menganalisis persepsi mengenai dampak pembangunan PLTU Batang pada kehidupan sosial masyarakat.
3. Menganalisis persepsi mengenai dampak pembangunan PLTU Batang pada kehidupan ekonomi masyarakat.



## **1.5. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pemahaman tentang dampak sosial dan ekonomi dari keberadaan PLTU terhadap masyarakat di Desa Ujung Negara, Kecamatan Kandeman. Selain itu, penelitian ini juga memberikan rekomendasi bagi pengelola PLTU Batang agar dapat mengurangi atau menghindari dampak negatif terhadap masyarakat di masa mendatang. Diharapkan, temuan ini dapat menjadi pedoman bagi Pemerintah Kabupaten Batang dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

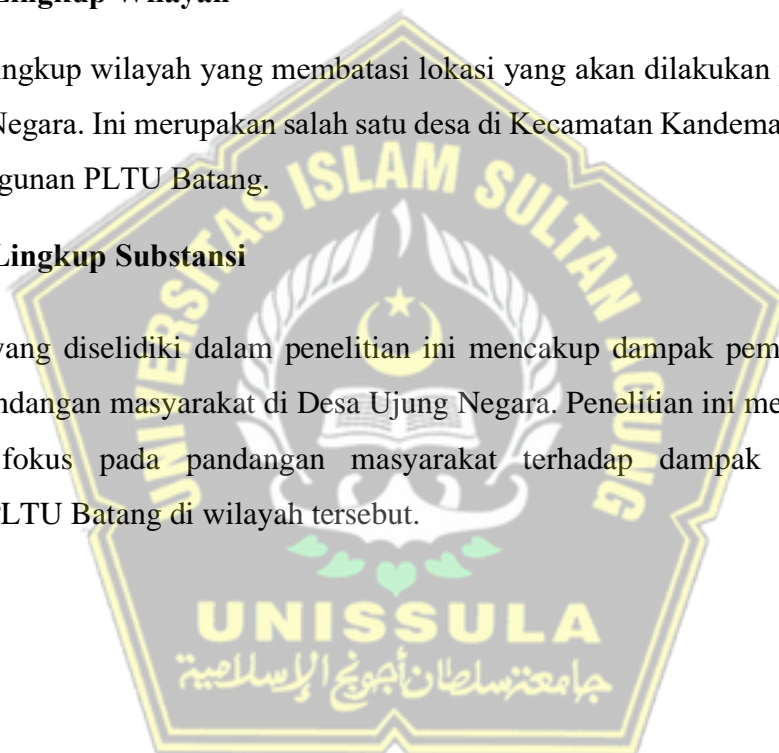
## **1.6. Ruang Lingkup**

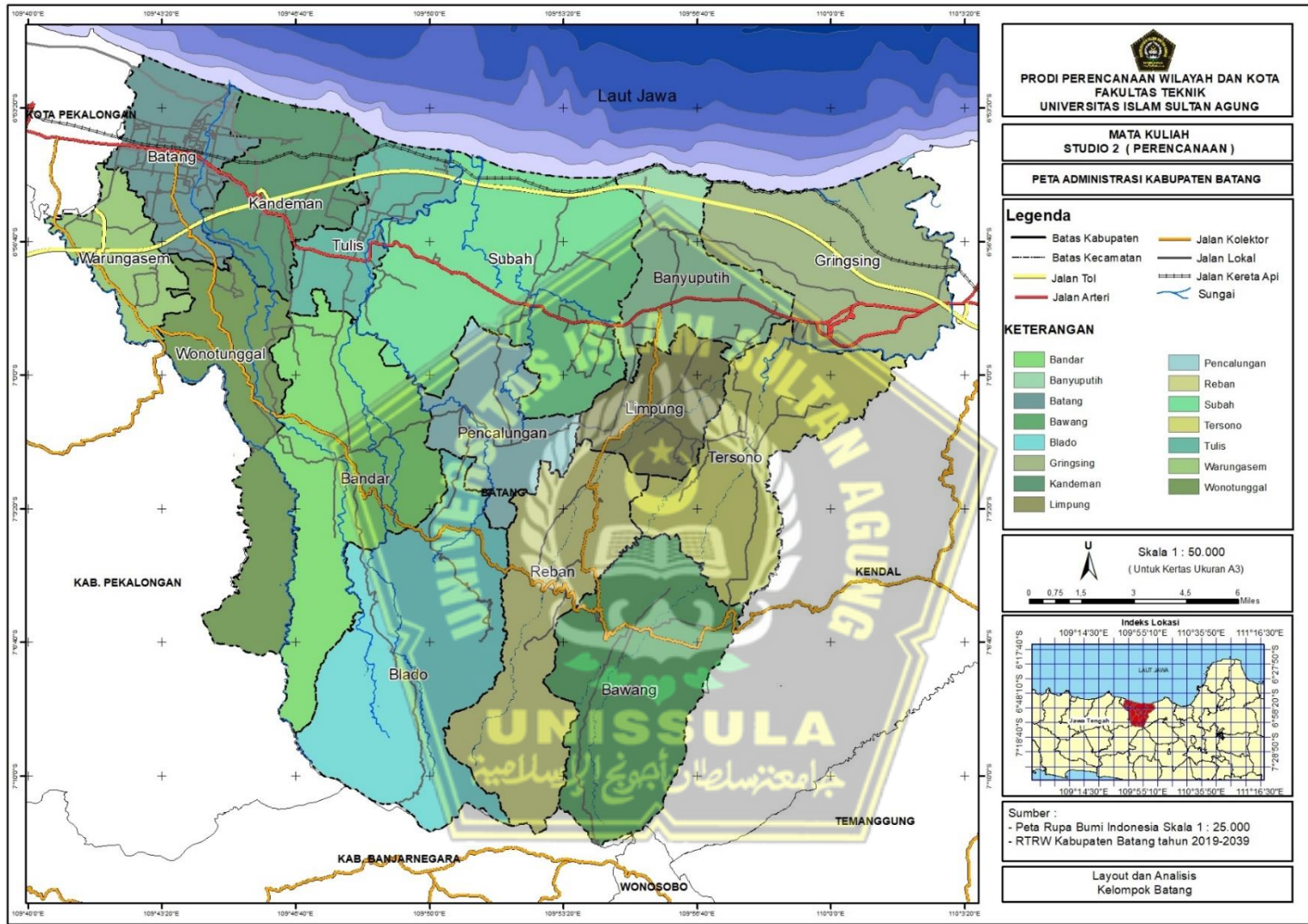
### **1.6.1. Ruang Lingkup Wilayah**

Ruang lingkup wilayah yang membatasi lokasi yang akan dilakukan penelitian adalah di Desa Ujung Negara. Ini merupakan salah satu desa di Kecamatan Kandeman dan berdekatan dengan pembangunan PLTU Batang.

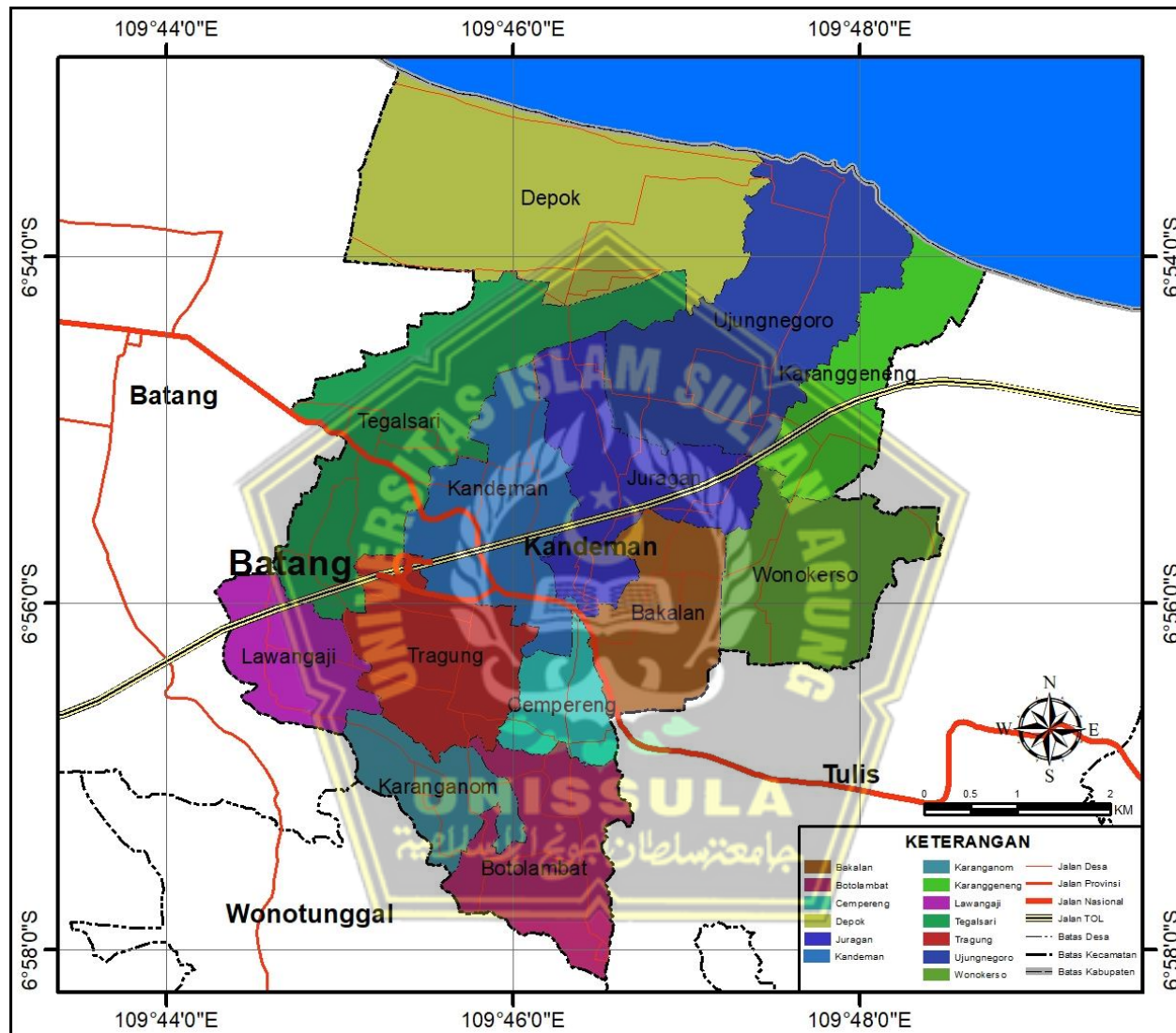
### **1.6.2. Ruang Lingkup Substansi**

Materi yang diselidiki dalam penelitian ini mencakup dampak pembangunan PLTU Batang serta pandangan masyarakat di Desa Ujung Negara. Penelitian ini membatasi cakupan materi untuk fokus pada pandangan masyarakat terhadap dampak sosial ekonomi pembangunan PLTU Batang di wilayah tersebut.





**Gambar 1.1. Peta Administarsi Kabupaten Batang**



Gambar 1.2. Peta Administrasi Kecamatan Kandeman



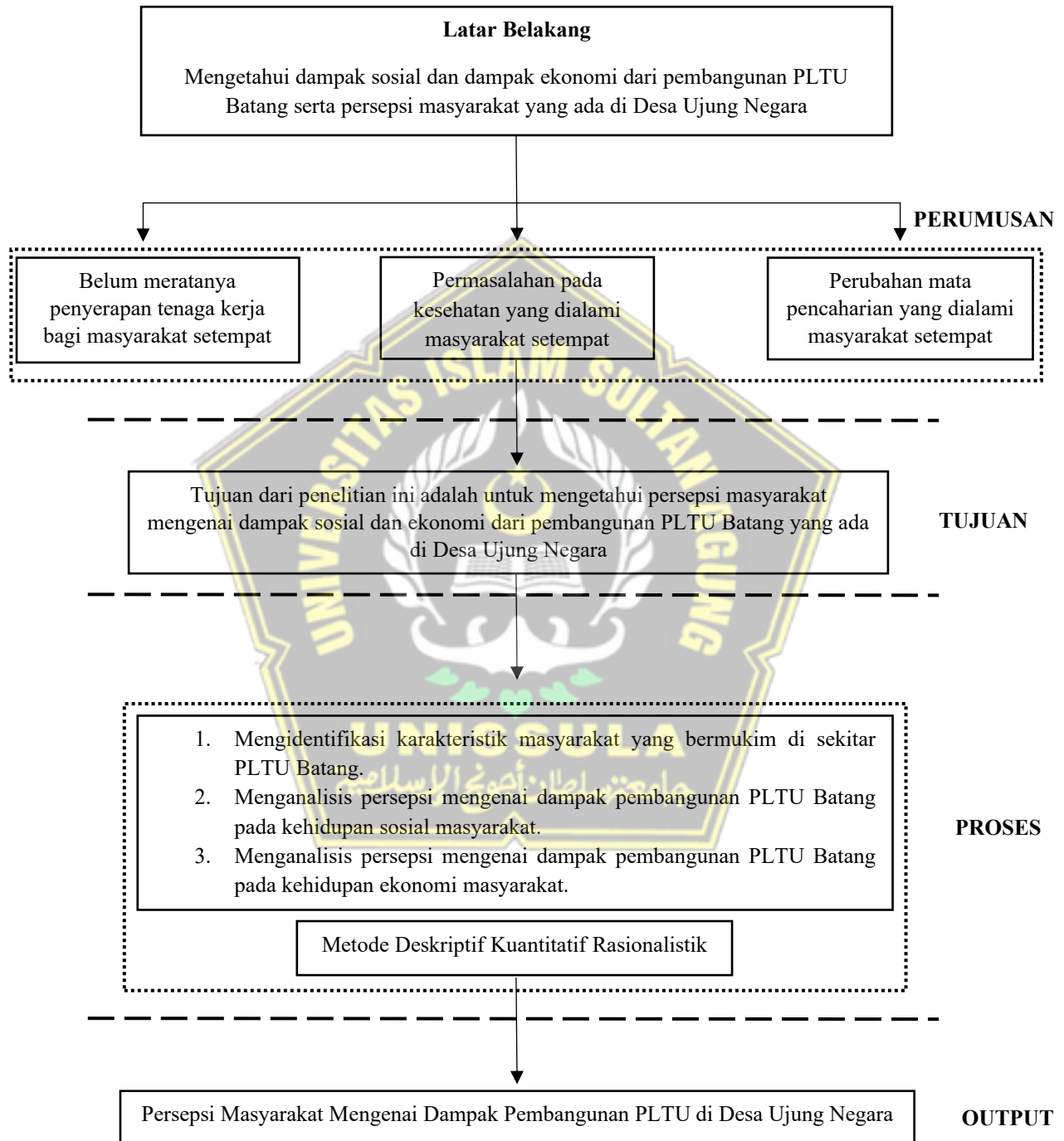
**Gambar 1.3. Peta Desa Ujung Negara Sebelum Adanya Pembangunan PLTU Batang**



**Gambar 1.4. Peta Desa Ujung Negara Setelah Adanya Pembangunan PLTU Batang**

## 1.7. Kerangka Pikir

Dalam sub bab ini akan menjelaskan mengenai fenomena yang terjadi berdasarkan permasalahan yang ada dengan judul penelitian “Persepsi Masyarakat Mengenai Dampak Pembangunan PLTU Batang Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi di Desa Ujung Negara Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang” Yang akan di gambarkan secara diagramatis. Sebagai berikut :



**Gambar 1.5. Diagram Kerangka Pikir**

*Sumber : Hasil Analisis Penyusun, 2023*

## 1.8. Keaslian Penelitian

Keaslian pada penelitian ini memberikan informasi dan perbedaan dari penelitian yang dilakukan sebelumnya bersumber dari jurnal, artikel, karya tulis ilmiah dan skripsi, sebagai berikut :

**Tabel 1.1. Keaslian Penelitian**

No.	Judul	Nama Peneliti	Sumber	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Dampak Perizinan Pembangunan PLTU Batang Bagi Kemajuan Perekonomian Masyarakat Serta Pada Kerusakan Lingkungan	Rahma Alifia Pramanik, Eko Priyo Purnomo, Aulia Nur Kasiwi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Nama Jurnal : KINERJA</li> <li>- Volume : 17</li> <li>- Nomor : 2</li> <li>- Tahun : 2020</li> <li>- Penerbit : Jurnal Ekonomi dan Manajemen</li> </ul>	Sehingga pemerintah dapat memberikan solusi agar dampak positif pembangunan PLTU Batang dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat di wilayah tersebut, dan dampak negatif pembangunan PLTU dapat diminimalisir.	Deskriptif Kualitatif	Pembangunan dan implementasi proyek PLTU di Kabupaten Batang menghasilkan konsekuensi yang signifikan bagi masyarakat dan lingkungan setempat. Dari segi ekonomi, proyek ini memberikan dampak positif dan negatif. Meskipun dapat meningkatkan perekonomian dengan menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan pendapatan masyarakat secara keseluruhan, dampak negatifnya terasa pada sektor perikanan. Sebagian nelayan mengalami kesulitan dalam mencari ikan dan sumber daya laut lainnya di sekitar wilayah pesisir Ujung Negara, yang mengalami kerusakan ekosistem akibat limbah dari proses pengerukan PLTU. Secara keseluruhan, meskipun PLTU Batang memberikan dorongan ekonomi yang signifikan, dampak negatifnya terhadap lingkungan, khususnya ekosistem pesisir, sangat berpotensi merugikan bagi masyarakat yang bergantung pada sumber daya laut sebagai mata pencaharian utama mereka.

No.	Judul	Nama Peneliti	Sumber	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
2.	Dampak Pembangunan PLTU Banten 2 Labuan Pada Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Cigondang Kecamatan Labuan-Banten	Melinda Paula Tumbol	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Nama Jurnal : INSTITUTIONAL REPOSITORY</li> <li>- Tahun : 2015</li> <li>- Penerbit : Universitas Sultan Ageng Tirtayasa</li> </ul>	Bagaimana dampak pembangunan PLTU Banten 2 Labuan pada kehidupan sosial ekonomi masyarakat desa Cigondang Kecamatan Labuan-Banten	Kualitatif	Desa Cigondang mengalami jumlah penduduk yang tidak stabil dan mayoritas penduduk cenderung tinggal secara permanen. Selain itu, debu yang dilepaskan oleh PLTU Banten 2 Labuan berdampak buruk pada kesehatan penduduk di sekitarnya. Secara ekonomi, kehadiran PLTU Banten 2 Labuan belum mencapai dampak yang diharapkan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat, terutama dalam hal pendapatan, khususnya bagi para nelayan di area tersebut.
3.	Analisis Persepsi Masyarakat Terhadap Aktivitas PLTU Paiton di Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo	Mustofa , Raden Dino Bayu Sagara	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Nama Jurnal : RELASI</li> <li>- Volume : 11</li> <li>- Nomor : 1</li> <li>- Tahun : 2015</li> <li>- Penerbit : Jurnal Ekonomi</li> </ul>	Mengkaji hubungan diantara kelompok pemangku stakeholders dan pendapatan masyarakat tentang kegiatan PLTU Paiton	Kualitatif	Kondisi ekonomi masyarakat di kelurahan Paiton menunjukkan perbedaan yang signifikan antara mereka yang bekerja di PLTU dan yang tidak. Situasi ini sering kali memunculkan kecemburuan sosial. Secara umum, masyarakat sekitar kelurahan PLTU Paiton umumnya menerima keberadaan PLTU tersebut, namun mereka juga berharap ada hubungan yang lebih langsung atau tidak.

No.	Judul	Nama Peneliti	Sumber	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
4.	Analisis Dampak Operasional PLTU Jeranjang Terhadap Kondisi Sosial dan Ekonomi Masyarakat di Kabupaten Lombok Barat	Gendewa Tunas Rancak, Uzlifatul Azmiyati	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Nama Jurnal : MANDALANURSA</li> <li>- Volume : 6</li> <li>- Nomor : 1</li> <li>- Tahun : 2022</li> <li>- Penerbit : Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan</li> </ul>	Untuk mengetahui seberapa besar dampak sosial dan ekonomi akibat aktifitas operasional PLTU Jeranjang terhadap masyarakat di sekitar wilayah PLTU Jeranjang	Kualitatif	Masyarakat mengalami penurunan pendapatan sebesar 79%, terutama bagi nelayan dan petani. Namun, tingkat keresahannya relatif rendah dengan hanya mencapai 56%. Masyarakat sering mengalami Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA) sepanjang tahun. Gangguan terhadap aktivitas nelayan yang diakibatkan oleh perubahan jenis perikanan berdampak signifikan pada perekonomian, dinilai cukup dengan nilai FAI sebesar 0,003391. Secara keseluruhan, kegiatan operasional PLTU Jeranjang memiliki dampak yang masih tergolong rendah, sehingga dapat diminimalisir dengan meningkatkan pemantauan, pengendalian, penanganan, dan pertukaran informasi antara PLTU Jeranjang dan masyarakat.





No.	Judul	Nama Peneliti	Sumber	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
5.	Persepsi Masyarakat Desa Bolok dan Desa Kuanheun Kabupaten Kupang Terhadap Pembangunan PLTU	Rockie R.L. Supit, Aziz Nur Bambang dan Bambang Yulianto	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Nama Jurnal : SEMNASKAN</li> <li>- Volume : 10</li> <li>- Nomor : 16</li> <li>- Tahun : 2013</li> <li>- Penerbit : Universitas Gadjah Mada</li> </ul>	Untuk mengetahui persepsi masyarakat pesisir pantai Desa Bolok dan Desa Kuanheun terkait pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) maupun dampak-dampak yang mungkin akan terjadi terhadap sumberdaya pesisir	Deskriptif Kuantitatif	Persepsi masyarakat di Desa Bolok dan Desa Kuanheun terhadap pembangunan PLTU dan dampaknya terhadap potensi sumber daya pesisir berbeda antara tahap prakonstruksi dan pembangunan. Pada tahap prakonstruksi, persepsi mereka terhadap pembangunan PLTU dan dampaknya cenderung baik. Namun, pada tahap pembangunan, persepsi mereka kurang baik. Aspirasi masyarakat terkait pembangunan PLTU meliputi kebutuhan akan sosialisasi dan komunikasi yang lebih baik, inklusi generasi muda sebagai tenaga kerja di sekitar PLTU, kompensasi jika terjadi kerusakan lingkungan akibat operasional PLTU, serta bantuan dalam bentuk pendanaan dan pelatihan bagi masyarakat setempat.

No.	Judul	Nama Peneliti	Sumber	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
6.	Persepsi Masyarakat Terhadap Pembangunan PLTU Batang terhadap tingkat pendidikan di Desa UjungNegara	Renita Heni Supyana	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Nama Jurnal : Media Informasi Pengembangan Ilmu dan Profesi Kegeografian</li> <li>- Volume : 13</li> <li>- Nomor : 2</li> <li>- Tahun : 2016</li> <li>- Penerbit : Jurnal Geografi</li> </ul>	Untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan terhadap persepsi masyarakat mengenai pembangunan PLTU di Desa Ujungnegoro	Deskriptif Kuantitatif	Pengaruh tingkat pendidikan terhadap persepsi masyarakat terhadap pembangunan PLTU adalah sebesar 33,7%. Sisanya, sebanyak 66,3%, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Terdapat perbedaan skor persepsi masyarakat terkait pembangunan PLTU berdasarkan jenjang pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin tinggi pula skor persepsi positif yang diberikan oleh masyarakat terhadap pembangunan tersebut.

Sumber : Hasil Analisis Penyusun, 2023



Lokasi yang diteliti. Penelitian yang memiliki hubungan erat dengan penelitian yang berjudul 'Persepsi Masyarakat Desa Bolok dan Desa Kuanheun Kabupaten Kupang Terhadap Pembangunan PLTU' dilakukan oleh Rockie R.L. Supit, Aziz Nur Bambang, dan Bambang Yulianto. Meskipun penelitian ini menggunakan metode dan parameter persepsi masyarakat yang sama, namun lokasi penelitiannya berbeda. Di sisi lain, penelitian yang berjudul 'Analisis Persepsi Masyarakat Terhadap Kegiatan PLTU Paiton di Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo' yang dilakukan oleh Mustofa, Raden Dino Bayu Sagara memiliki lokasi dan metode yang berbeda.

**Tabel 1.2. Keaslian Fokus dan Metode Penelitian**

<b>Perbedaan</b>	Dewi Rima Septiana	Mustofa , Raden Dino Bayu Sagara	Rockie R.L. Supit, Aziz Nur Bambang dan Bambang Yulianto
<b>Judul</b>	Persepsi Masyarakat Mengenai Dampak Pembangunan PLTU Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi di Desa UjungNegara Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang	Analisis Persepsi Masyarakat Terhadap Aktivitas PLTU Paiton di Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo	Persepsi Masyarakat Desa Bolok dan Desa Kuanheun Kabupaten Kupang Terhadap Pembangunan PLTU
<b>Lokasi</b>	Desa UjungNegara Kecamatan Kandeman	Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo	Desa Bolok dan Desa Kuanheun Kabupaten Kupang
<b>Metodologi</b>	Deskriptif Kuantitatif Rasionalistik	Kualitatif	Deskriptif Kuantitatif

Sumber : Hasil Analisis Penyusun, 2023

## **1.9. Metodologi Penelitian**

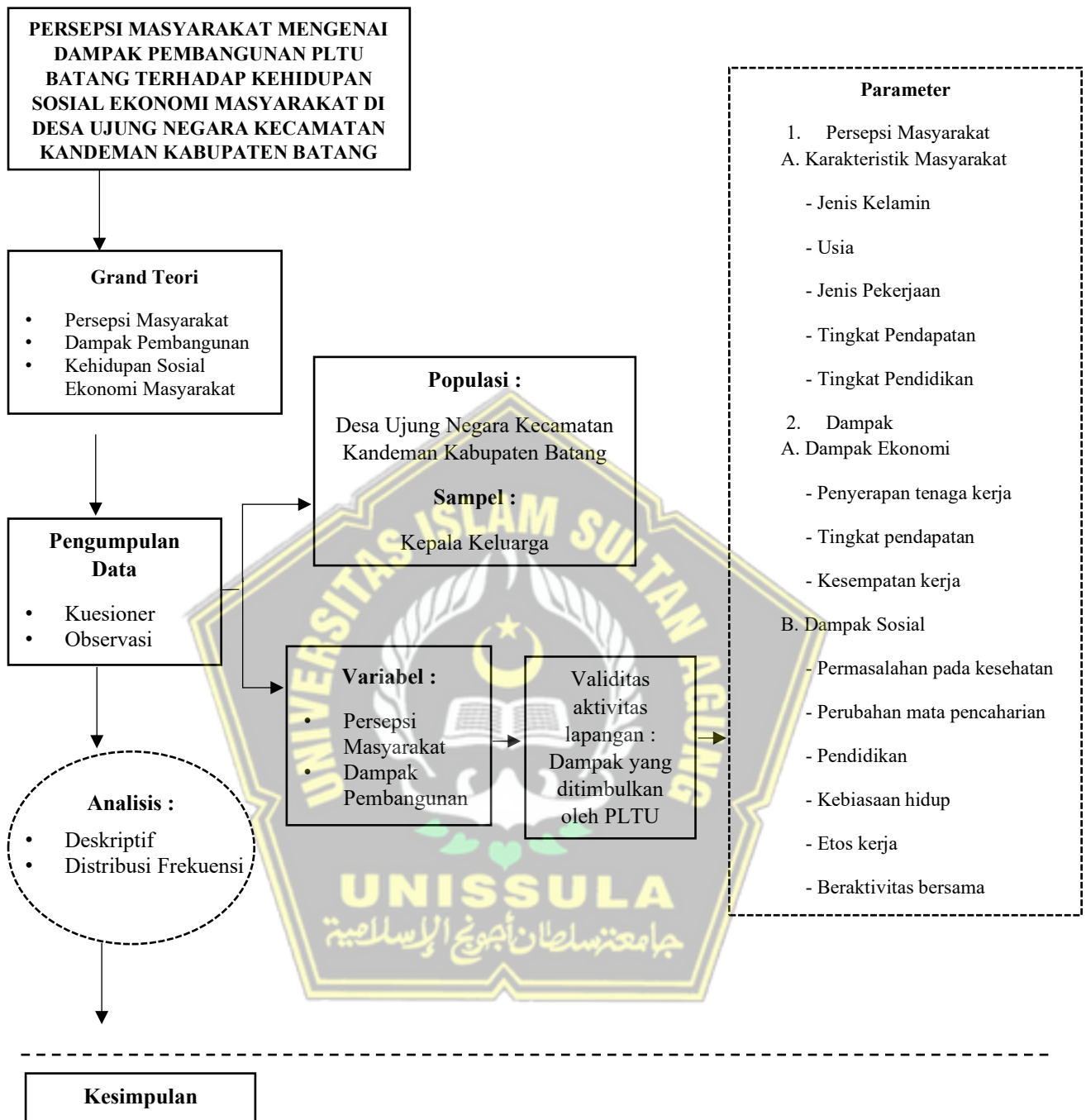
Menurut Toto Syatori dan Nanang Ghozali (2012), metode adalah suatu struktur untuk pelaksanaan suatu tindakan atau suatu kerangka berpikir untuk menyusun gagasan-gagasan yang terarah dan relevan dengan maksud dan tujuan tertentu. Asal usul kata "metode" berasal dari bahasa Yunani "methodos" yang artinya adalah jalan atau cara yang ditempuh. Dalam konteks keilmuan, metode merujuk pada cara-cara kerja yang digunakan untuk memahami objek yang menjadi fokus dari suatu ilmu.

### **1.9.1. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menerapkan metode deduktif dengan pendekatan penelitian deskriptif kuantitatif rasionalis. Data kuantitatif adalah informasi yang diukur dalam bentuk angka dan dianalisis menggunakan alat statistik, sesuai dengan yang dijelaskan oleh Kuncoro (2009). Penelitian kuantitatif umumnya melibatkan pengambilan sampel secara acak dan temuannya dapat dijadikan representasi untuk populasi dari mana sampel tersebut diambil, seperti yang diungkapkan oleh Pahlevi (2020).

Menurut Subana dan Sudrajat (2005), penelitian kuantitatif bertujuan untuk menguji teori, menyajikan data dan statistik, menunjukkan hubungan antar variabel, dan menunjukkan perkembangan ilmu. Dalam metode deskriptif kuantitatif, data berbentuk uraian dan kata-kata, bukan angka. Secara umum, penelitian kuantitatif menekankan keluasan informasi dibandingkan kedalaman informasi.

Metode deduktif digunakan untuk menguji teori umum yang digunakan dalam kasus tertentu. Penelitian deskriptif memberikan gambaran kondisi tempat penelitian melalui observasi terhadap subjek dan objek untuk menjelaskan kondisi sebenarnya. Penelitian rasionalis mengambil kerangka teori dari hasil penelitian sebelumnya dan teori-teori yang telah diketahui, serta menghasilkan pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan penelitian lebih lanjut. Penelitian kuantitatif rasionalis ini bertujuan untuk pendekatan holistik dengan menerjemahkan konsep besar ke dalam materialisme, mengkaji objek tanpa mengeluarkannya dari konteksnya, dan menerjemahkan temuan penelitian ke dalam konsep besar (Basuki, 2019).



**Gambar 1.6. Diagram Analisis Metode Kuantitatif**

*Sumber : Hasil Analisis Penyusun, 2023*

### 1.10. Tahap Persiapan

Selama tahap awal persiapan, langkah-langkah berikut harus diambil untuk mengidentifikasi data yang diperlukan untuk penelitian lebih lanjut. Tujuan dari tahap persiapan adalah untuk memperjelas masalah sebelum melanjutkan ke langkah berikutnya. Proses ini meliputi identifikasi masalah, menetapkan tujuan dan sasaran penelitian, menentukan lokasi penelitian, dan mengkaji literatur yang relevan untuk mendukung desain penelitian awal. Berikut langkah-langkah membuat laporan investigasi:

1. Siapkan latar belakang. Konteks penelitian didasarkan pada suatu permasalahan yang ada dan bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terkandung dalam konteks tersebut. Judul penelitian ini adalah "Persepsi masyarakat terhadap dampak pembangunan PLTU Batang terhadap kehidupan sosial ekonomi lokal di Desa Ujung Negara, Kecamatan Kandeman, Kabupaten Batang." Penelitian ini bertujuan untuk memahami persepsi masyarakat mengenai dampak PLTU terhadap kondisi sosial ekonomi desa Ujung Negara.
2. Lokasi Penelitian. Daerah penelitian dipilih dengan mempertimbangkan mayoritas penduduknya adalah nelayan dan petani, serta besarnya dampak pembangunan PLTU terhadap desa Ujung Negara. Sejumlah warga, termasuk pemilik lahan di kawasan PLTU, menentang PLTU. Masyarakat Desa Ujung Negara mudah terprovokasi karena jumlah aparat yang sedikit. Dampak PLTU adalah perubahan sosial yang dialami masyarakat sehingga memaksa mereka untuk mengubah mata pencahariannya karena daratan digunakan untuk proyek.
3. Tinjauan teori dan literatur. Tautkan konsep dan halaman penelitian untuk meninjau penelitian sebelumnya sehingga Anda dapat mendukung penelitian baru. Hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai referensi ilmiah yang relevan.
4. Persyaratan Data. Pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara terkait permasalahan yang ada. Sedangkan data sekunder diperoleh dari lembaga terkait seperti peraturan perundang-undangan dan penelitian literatur.
5. Tahap akhir persiapan teknis dan pelaksanaan penelitian. Fase ini meliputi pengumpulan, penyajian, dan pengelolaan data, serta mewawancarai responden kontak, merancang observasi, dan menyebarkan kuesioner.

## 1.11. Sumber Data Penelitian

Data yang terhimpun untuk penelitian mengenai pandangan masyarakat terhadap dampak pembangunan PLTU Batang terhadap kehidupan sosial ekonomi di Desa Ujung Negara, Kecamatan Kandeman, Kabupaten Batang, disusun berdasarkan variabel, parameter, dan indikator yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Data yang diperoleh mencakup informasi baik dari sumber primer maupun sekunder.

### 1.11.1. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Amir Hamzah (2020), pengumpulan data dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian secara memadai. Teknik pengumpulan data memegang peranan penting dalam menjamin keabsahan data yang diperoleh dan kesimpulan yang diambil darinya. Setiap teknik pengumpulan data dipilih tergantung pada jumlah variabel penelitian. Setelah semua data dicatat, langkah selanjutnya adalah mengolah data. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data dan informasi mencakup beberapa aspek seperti:

- a. Menurut Nasution (1988), observasi lapangan merupakan landasan segala pengetahuan dan ilmuwan mengandalkan data berupa fakta yang diperoleh melalui observasi. Sutrisno Hadi (1986) menekankan bahwa observasi adalah suatu proses kompleks yang melibatkan aspek biologis dan psikologis, termasuk observasi dan memori.
- b. Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan sumber. Dalam penelitian ini wawancara digunakan untuk memperoleh informasi pandangan masyarakat mengenai dampak pembangunan PLTU Batang terhadap kondisi sosial ekonomi.
- c. Dokumentasi sebagaimana dijelaskan oleh Arikunto (2006) adalah proses pencarian dan pengumpulan data dalam berbagai catatan seperti transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulensi rapat, agenda, dan lain-lain.
- d. Survei adalah teknik pengumpulan data di mana responden ditanyai pertanyaan baik secara lisan maupun tertulis. Survei dianggap sebagai metode pengumpulan data yang efisien. Di bawah ini adalah tabel sumber data untuk mengetahui persepsi masyarakat mengenai dampak pembangunan PLTU Batang terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Desa Ujung Negara.

**Tabel 1.3. Sumber Data Penelitian**

<b>Sasaran</b>	<b>Indikator</b>	<b>Bentuk Data</b>	<b>Jenis Data</b>	<b>Teknik Pengumpulan Data</b>
Karakteristik Masyarakat	Jenis Kelamin	Deskripsi hasil survei	Primer	Kuesioner
	Usia	Deskripsi hasil survei	Primer	Kuesioner
	Jenis Pekerjaan	Deskripsi hasil survei	Primer	Kuesioner
	Tingkat Pendapatan	Deskripsi hasil survei	Primer	Kuesioner
	Tingkat Pendidikan	Deskripsi hasil survey	Primer	Kuesioner
Dampak Sosial	Permasalahan Pada Kesehatan	Deskripsi hasil survey	Primer	Kuesioner, wawancara dan observasi
	Perubahan Mata Pencharian	Deskripsi hasil survey	Primer	Kuesioner, wawancara dan observasi
	Pendidikan	Deskripsi hasil survey	Primer	Kuesioner, wawancara dan observasi
	Kebiasaan Hidup	Deskripsi hasil survey	Primer	Kuesioner, wawancara dan observasi
	Etos Kerja	Deskripsi hasil survei	Primer	Kuesioner, wawancara dan observasi
	Beraktivitas Bersama	Deskripsi hasil survey	Primer	Kuesioner, wawancara dan observasi
Dampak Ekonomi	Penyerapan Tenaga Kerja	Deskripsi hasil survey	Primer	Kuesioner, wawancara dan observasi
	Tingkat Pendapatan	Deskripsi hasil survey	Primer	Kuesioner, wawancara dan observasi
	Kesempatan Kerja	Deskripsi hasil survey	Primer	Kuesioner, wawancara dan observasi

Sumber : Hasil Analisis Penyusun, 2024



## 1.12. Data dan Variabel

### 1.12.1. Jenis Data

- a. Data Primer : Data primer merupakan hasil observasi langsung di lapangan yang bertujuan untuk mengkaji dan memahami keadaan aktual serta mengidentifikasi potensi dan permasalahan yang ada. Proses investigasi lapangan ini meliputi metode observasi langsung dan pengumpulan data untuk memahami kondisi lapangan secara akurat.
  - Melakukan wawancara dengan pimpinan desa dan warga.
  - Mendistribusikan kuesioner kepada responden untuk pengumpulan data.
  - Melakukan observasi lapangan untuk mengumpulkan data fisik dan non fisik.
- b. Data sekunder: Data sekunder merupakan informasi yang diperoleh dari sumber seperti lembaga terkait dan literatur penelitian sebelumnya (seperti majalah dan media online). Data tersebut meliputi statistik, peta, peraturan perundang-undangan, dan dokumen perencanaan yang sudah ada di lokasi penelitian.

**Tabel 1.4. Kebutuhan Data Sekunder**

No	Kebutuhan	Jenis Data	Sumber
1.	Peta Administrasi	Sekunder	Media online, kelurahan, BPS
2	Keadaan Geografis	Sekunder	BPS, kelurahan
3	Keadaan Demografis	Sekunder	BPS, kelurahan

Sumber : Hasil Analisis Penyusun, 2024

### 1.12.2. Pengukuran Variabel

Salah satu aspek terpenting dalam pengukuran variabel adalah pemilihan skala pengukuran. Skala pengukuran ini merupakan kesepakatan bagaimana menempatkan alat ukur untuk menghasilkan data kuantitatif. Oleh karena itu, nilai suatu variabel yang diukur dengan instrumen tertentu dapat dinyatakan secara numerik (Hamzah, 2020). Timbangan ukur secara umum dibagi menjadi empat jenis:

- a. Skala nominal
- b. Skala ordinal
- c. Skala interval
- d. Skala Rasio

Data dapat diperoleh dari skala pengukuran tersebut dalam bentuk nominal, ordinal, interval, dan rasio. Dalam survei ini, jumlah tanggapan dari sumber diberi nilai tertentu, yang kemudian digunakan untuk menghitung persentase tanggapan dari masyarakat. Data yang berbentuk tulisan kemudian diubah menjadi data numerik (angka) untuk dianalisis menggunakan teknik pengukuran skala sikap.

Amir Hamzah (2020) menyatakan bahwa skala sikap dapat digunakan untuk mengukur persepsi, pendapat, dan sikap, salah satunya adalah "Persepsi Masyarakat Mengenai Dampak Pembangunan PLTU Batang Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Ujung Negara Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang" menggunakan skala Likert. Setiap variabel yang akan diukur diuraikan dalam bentuk indikator yang dinilai berdasarkan jawaban responden.

### **1.13. Metode Analisis**

Menurut Lexy J.Meleong (2002) menjabarkan bahwa analisis data adalah proses dalam mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.

#### **1.13.1. Teknik Pengolahan Data**

Tujuan pengelompokan data adalah untuk mengorganisasikan data-data yang berbeda agar memudahkan analisis peneliti. Data dibagi menjadi dua kategori utama: data primer dan data sekunder. Proses pengolahan data pada kegiatan penelitian ini meliputi beberapa tahapan:

a. **Pengeditan Data**

data yang dikumpulkan dimodifikasi untuk meningkatkan kualitasnya. Tujuan pengolahan data adalah untuk memeriksa kembali data yang telah dikumpulkan guna meningkatkan kualitas data yang diolah atau dianalisis.

b. **Klasifikasi Data**

Klasifikasi data merangkum data lapangan dengan memilih data untuk dianalisis dan menyusunnya dalam format tabel.

c. **Perhitungan Distribusi Frekuensi**

Perhitungan Distribusi Frekuensi dimaksudkan untuk mengorganisasikan data statistik ke dalam kelompok-kelompok yang frekuensinya sama atau berbeda, baik secara individu maupun kelompok. Data statistik yang tersebar sebaiknya disajikan dalam bentuk tabel dan grafik frekuensi untuk memudahkan penjelasan, interpretasi, analisis, dan penalaran deskriptif.

d. **Tabulasi**

Mentabulasi frekuensi respons adalah cara lain untuk menyajikan hasil penelitian. Alat analisis yang digunakan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap dampak

pembangunan PLTU Batang terhadap keadaan sosial ekonomi desa Ujung Negara adalah aplikasi SPSS.

Penyajian data dalam penelitian ini meliputi beberapa metode.

- Deskriptif.

Digunakan untuk menjelaskan data kuantitatif seperti opini, angka, dan tren dengan menggunakan sistem tampilan berupa tabel dan grafik.

- Pengumpulan data melalui angket dan observasi lapangan, termasuk daftar pertanyaan.
- Peta untuk menampilkan informasi berupa fitur fisik dan fungsional.
- Foto sebagai gambaran nyata obyek penyelidikan untuk mewakili kenyataan

### **1.13.2. Populasi dan Teknik Sampling**

#### **A. Populasi**

Menurut Sudjana (sebagaimana disebutkan dalam Purwanto, 2008), populasi merujuk pada materi yang digunakan untuk menentukan ukuran sampel dalam sebuah penelitian. Sudjana mengemukakan bahwa populasi merupakan dasar bagi penentuan jumlah sampel yang diperlukan dalam penelitian. Pendapat lainnya dari Bulaeng (2004) menyatakan bahwa populasi adalah kumpulan hal yang kompleks yang digunakan untuk mengolah data yang diperoleh dari variabel pertanyaan dan indikator tertentu yang akan dianalisis. Jumlah populasi yang ada di lokasi penelitian ini adalah sebanyak 100 jiwa.

#### **B. Teknik Sampling**

Penelitian merupakan suatu proses investigasi yang melibatkan sejumlah besar orang dari populasi untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai topik yang sedang diselidiki. Jika populasi terlalu besar maka diambil sampel yang representatif untuk mewakili keseluruhan populasi (Farida, 2015). Menurut Djarwanto (1994), sampel adalah sebagian dari populasi yang diteliti yang mempunyai ciri-ciri yang ingin diteliti.

Metode sampling digunakan untuk menentukan jumlah sampel. Teknik yang umum digunakan adalah teknik stratified random sampling dimana setiap anggota masyarakat sekitar PLTU dapat menjadi responden. Peneliti kemudian menarik generalisasi atau kesimpulan dari data yang diperoleh dari sampel yang berlaku untuk populasi tempat penelitian dilakukan. Teknik analisis deskriptif kuantitatif memungkinkan peneliti menjelaskan data dari kuesioner, temuan, dan informasi dari wawancara dan observasi dari sumber untuk merasionalkan suatu masalah.

Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Slovin (1960) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

**Keterangan :**

- n = Jumlah Sampel
- N = Jumlah Populasi
- e = tingkat kesalahan, taraf kesalahan bisa 1%, 10%, 15%

Di lokasi penelitian ini, sampel yang diambil adalah Kepala Desa dan masyarakat Desa Ujung Negara, yang memiliki jumlah penduduk sebanyak 7.308 orang. Untuk menentukan jumlah sampel yang akan dijadikan objek penelitian dengan tingkat presisi 10%, digunakan rumus Slovin seperti berikut:

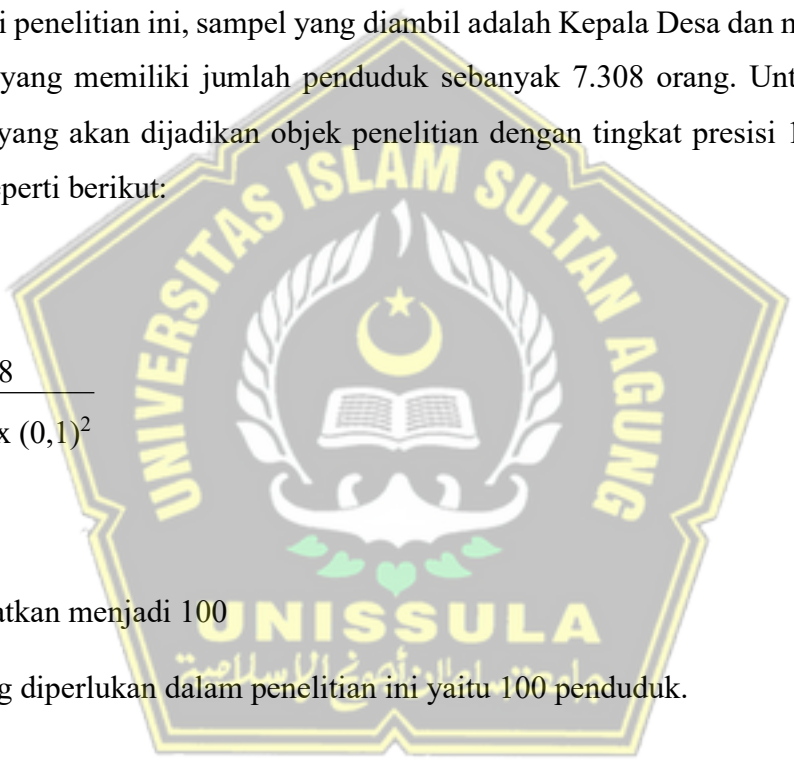
$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

$$n = \frac{7.308}{1 + 7.308 \times (0,1)^2}$$

$$n = \frac{7.308}{74,08}$$

n = 98,65 dibulatkan menjadi 100

jadi sampel yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu 100 penduduk.



**1.13.3. Menyusun Distribusi Frekuensi**

Statistik deskriptif, yang juga dikenal sebagai statistik deduktif, adalah bentuk statistik yang digunakan untuk mengorganisir, menganalisis, dan memahami data dalam bentuk angka-angka. Tujuannya adalah memberikan gambaran yang teratur, ringkas, dan jelas tentang kondisi, gejala, atau permasalahan yang diamati. Penyajian distribusi frekuensi meliputi:

- a. Tabel distribusi frekuensi
- b. Grafik, seperti grafik garis, histogram, poligon, dan ogive.

Distribusi frekuensi relatif (persentase) merupakan penyajian data frekuensi dalam bentuk persentase.

$$P = \frac{f}{N} \times 100$$

**Keterangan :**

P = presentase (%)

F = Frekuensi

Data pada tabel frekuensi diolah menggunakan aplikasi Microsoft Excel untuk menghitung persentase datanya. Data-data tersebut digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis data yang diperoleh di lapangan, berdasarkan hasil observasi dan penyebaran kuesioner kepada warga desa Ujung Negara.

#### 1.14. Pengujian Instrumen Penelitian

Pengujian instrumen penelitian dilakukan untuk menilai tingkat validitas dan reliabilitas. Peralatan yang valid menunjukkan bahwa peralatan ukur yang digunakan mampu memberikan data yang benar. Sebaliknya instrumen yang reliabel akan menunjukkan hasil yang konsisten meskipun alat tersebut digunakan berulang kali untuk mengukur hal yang sama.

##### 1.14.1. Uji Validitas Instrumen Angket dan Skala

Uji validitas instrumen dilakukan dengan memasukkan sejumlah besar responden sebagai sampel uji, yang berbeda dengan jumlah responden yang menjadi sampel penelitian. Sampel uji instrumen diharapkan minimal 10 responden, namun idealnya 20 responden. Pengujian validitas instrumen angket atau skala dilakukan dengan menggunakan persamaan korelasi Pearson product moment seperti dibawah ini:

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n(\sum X^2) - (\sum X)^2][n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2]}}$$

**Keterangan :**

R<sub>xy</sub> = koefisien korelasi skor butir (X) dengan skor total (Y)

n = ukuran sampel (responden)

X = skor butir

Y = skor total

X<sup>2</sup> = kuadrat skor butir X

Y<sup>2</sup> = kuadrat skor butir Y

XY = perkalian skor X dengan skor butir Y

Rumus di atas digunakan untuk menilai korelasi antara skor butir soal dengan jumlah derajat kebebasan pada tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Instrumen dianggap valid apabila nilai  $r$  yang dihitung lebih besar daripada nilai  $r$  yang tercantum dalam tabel distribusi. Setelah pengujian instrumen, alat yang tidak valid harus dihilangkan dan tidak dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian.

**Tabel 1.5. Hasil Uji Validitas**

No. Item	r Tabel (sig.5%)	r Hitung	Keterangan
1	0,196	0,966	Valid
2	0,196	0,826	Valid
3	0,196	0,929	Valid
4	0,196	0,965	Valid
5	0,196	0,899	Valid
6	0,196	0,906	Valid
7	0,196	0,915	Valid
8	0,196	0,922	Valid
9	0,196	0,943	Valid

Sumber : Analisis SPSS Statistic, 2024

Berdasarkan pada tabel uji validitas di atas diketahui terdapat 9 (sembilan) butir instrumen yang valid karena skor total lebih dari 0,196 sehingga dinyatakan valid.

#### 1.14.2. Uji Reabilitas

Instrumen yang dapat diandalkan akan menghasilkan hasil yang konsisten saat digunakan untuk mengukur hal yang berbeda. Konsistensi ini menandakan reliabilitas instrumen tersebut (Nasution, seperti yang dikutip dalam Supardi, 2017).

Reliabilitas item dari instrumen penelitian skala dihitung menggunakan rumus yang dikenal sebagai Cronbach alpha, seperti yang tertera di bawah ini:

$$r_{II} = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum S_i^2}{\sum St^2} \right)$$

#### Keterangan :

$r_{II}$  = realibitas yang dicari

$k$  = banyaknya butir tes

$\sum S_i$  = skor varians butir

$\sum St$  = skor varians total

Berikut merupakan hasil perhitungan uji reabilitas seperti tabel dibawah ini :

**Tabel 1.6. Hasil Uji Reabilitas**

Crombach's Alpha	N of Items	Kriteria
0,973	9	Reliabel

*Sumber : Analisis SPSS Statistic, 2024*

Pada hasil uji reabilitas di atas didapatkan bahwa hasil hitung 0,978 sehingga dinyatakan reabilitas karena  $0,973 > 0,6$ .



### **1.15. Sistematika Pembahasan**

Berikut adalah struktur laporan yang digunakan dalam penyusunan laporan studi ini untuk mencapai tujuan:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Berisi latar belakang, hipotesis, perumusan masalah, tujuan, sasaran, keaslian penelitian, ruang lingkup, kerangka pikir, metodologi pendekatan, dan struktur penulisan.

#### **BAB II KAJIAN TEORI TENTANG PERSEPSI MASYARAKAT, DAMPAK PEMBANGUNAN PLTU DAN KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT**

Berisi materi yang digunakan sebagai landasan dan referensi tentang topik yang dibahas.

#### **BAB III KONDISI EKSISTING PEMBANGUNAN PLTU BATANG TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DI DESA UJUNG NEGARA KECAMATAN KANDEMAN KABUPATEN BATANG**

Membahas gambaran umum tentang analisis teori dan metodologi penelitian yang digunakan untuk menganalisis persepsi masyarakat terhadap dampak pembangunan PLTU Batang terhadap kehidupan sosial ekonomi mereka.

#### **BAB IV ANALISIS PERSEPSI MASYARAKAT MENGENAI DAMPAK PEMBANGUNAN PLTU BATANG TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DI DESA UJUNG NEGARA KECAMATAN KANDEMAN KABUPATEN BATANG**

Membahas temuan studi yang didasarkan pada analisis data dari kajian teori dan hasil temuan di lokasi penelitian, untuk memahami persepsi masyarakat mengenai dampak pembangunan PLTU Batang terhadap kehidupan sosial ekonomi mereka di Desa Ujung Negara.

#### **BAB V PENUTUP**

Menyajikan kesimpulan dan rekomendasi berdasarkan hasil analisis studi, yang menjadi output dari tujuan penelitian.



## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI TENTANG PERSEPSI MASYARAKAT, DAMPAK PEMBANGUNAN PLTU DAN KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT**

#### **2.1. Pengertian PLTU**

Pembangkit listrik tenaga uap menggunakan uap sebagai sumber energi utama. Umumnya PLTU terdiri dari generator yang dihubungkan dengan turbin yang menggunakan energi kinetik uap panas atau kering untuk memutar turbin. Energi listrik yang dihasilkan digunakan untuk mengoperasikan peralatan listrik yang disebut konsumen. Keunggulan PLTU adalah dapat menggunakan bahan bakar yang beragam, terutama batu bara dan minyak, serta cenderung menghasilkan output yang lebih tinggi. Komponen utama PLTU antara lain turbin uap, kondensor, ruang bakar (boiler), dan generator. Efisiensi termal PLTU biasanya berkisar antara 35% hingga 38% (Manurung, 2016).

Sistem operasi PLTU dapat menggunakan bahan bakar minyak HSD (diesel) dan gas bumi. Keunggulan utama PLTU adalah dapat menghasilkan daya yang sangat tinggi. Konsumsi energi PLTU bergantung pada putaran turbin uap. PLTU menggunakan uap yang dihasilkan melalui proses pembakaran untuk memanaskan air sebagai sumber energi utamanya. Ini adalah sistem pembangkit listrik yang mengubah energi kimia menjadi energi listrik dengan menggunakan uap air sebagai media kerjanya. Uap tersebut digunakan untuk menggerakkan turbin, yang selanjutnya menggerakkan generator untuk menghasilkan energi listrik. Energi listrik yang dihasilkan digunakan untuk mengoperasikan berbagai peralatan yang disebut beban.

#### **2.2. Persepsi**

##### **2.2.1. Pengertian Persepsi**

Menurut Kurniawan dan timnya (2004), persepsi adalah proses dimana individu mengevaluasi dan mendeskripsikan objek, peristiwa, atau hubungan yang diterima, yang pada akhirnya menarik kesimpulan tentang informasi dan menafsirkan pesan secara keseluruhan. Konsep pengakuan yang dikemukakan oleh para ahli antara lain:

- a. Proses dimana individu memilih atau mengatur informasi yang masuk untuk membentuk gambaran yang bermakna (Kotler, 2000).
- b. Cara pandang dan pemahaman seseorang terhadap suatu subjek dipengaruhi oleh informasi yang diterimanya mengenai topik tersebut (Murphy, 1985).
- c. Proses pengorganisasian isyarat sensorik yang relevan dan pengalaman masa lalu untuk membentuk gambaran terstruktur dan bermakna tentang situasi tertentu (Ruch, 1967).

Dari beberapa pengertian persepsi, kita dapat menyimpulkan bahwa persepsi adalah suatu proses dimana individu menerima sikap yang diinterpretasikan dalam bentuk gambaran (kesan), dan sinyal-sinyal tersebut menjadi makna yang mempengaruhi lingkungannya. Persepsi adalah proses menafsirkan makna sensasi dan rangsangan.

Hal ini mencakup perbedaan pendapat dari orang yang berbeda. Pada dasarnya, persepsi adalah proses kognitif yang dilalui orang ketika mereka memahami informasi di sekitar mereka melalui penglihatan, pendengaran, sentuhan, sentuhan, penciuman, dll. Penting untuk dicatat bahwa persepsi adalah interpretasi Anda sendiri terhadap situasi dan bukan representasi sebenarnya dari situasi tersebut.

### **2.2.2. Komponen-Komponen Proses Pembentukan Persepsi**

Menurut Sobur (2003), terdapat tiga komponen utama dalam proses pembentukan persepsi:

1. Seleksi

Tahap di mana rangsangan dari luar disampaikan melalui indera, yang bervariasi dalam intensitas dan jenisnya. Setelah diterima, rangsangan atau data dipilih.

2. Interpretasi

Proses ini melibatkan pengorganisasian informasi agar menjadi masuk akal bagi individu. Interpretasi dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pengalaman masa lalu, sistem nilai, motivasi, kepribadian, dan kecerdasan. Interpretasi juga bergantung pada kemampuan seseorang dalam mengkategorikan informasi yang diterimanya, yakni proses mereduksi informasi kompleks menjadi informasi sederhana.

3. Pembulatan

Tahap ini melibatkan penarikan kesimpulan dan respons terhadap informasi yang diterima. Persepsi diubah menjadi perilaku sebagai respons, termasuk reaksi terselubung dalam bentuk opini atau sikap, dan reaksi terbuka dalam bentuk tindakan nyata terkait dengan pembentukan kesan.

Berdasarkan pembahasan di atas, komponen persepsi meliputi pemilihan informasi berdasarkan rangsangan yang diterima dari indra. Rangsangan tersebut kemudian diseleksi dan diinterpretasikan untuk menarik kesimpulan tentang objek yang dirasakan. Ketiga komponen ini diuraikan menggunakan aspek komponen persepsi oleh Sobur (2003) dan didasarkan pada teori profesional yang berbeda.

1. Seleksi adalah tahap pertama dimana individu menemukan informasi yang dipahami melalui indra seperti penglihatan, pendengaran, dan peraba. Sensasi merupakan langkah awal dalam menerima informasi melalui indera.
2. Interpretasi melibatkan pengorganisasian dan interpretasi informasi sensorik. Proses ini memerlukan perhatian dalam mengolah informasi agar sadar terhadap lingkungan dan diri sendiri.
3. Pembulatan atau penarikan kesimpulan melibatkan pengalaman seseorang terhadap suatu objek atau peristiwa dengan cara menyimpulkan informasi atau menafsirkan suatu pesan.

Persepsi pada hakikatnya adalah cara individu menafsirkan, memahami, dan menarik kesimpulan tentang sesuatu berdasarkan penafsirannya sendiri. Persepsi melibatkan interaksi antara dunia eksternal individu dan pengalaman internal yang ditafsirkan melalui sistem sensorik dan saraf di otak. Proses ini dapat dijelaskan dengan menggunakan dua pendekatan: pemrosesan top-down dan pemrosesan bottom-up. Ini bekerja sama untuk menghasilkan persepsi yang lengkap.

### **2.2.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Persepsi**

Proses pembentukan persepsi tidak terjadi secara spontan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor dan proses tertentu. Ini menjelaskan mengapa orang dapat memiliki penafsiran yang berbeda terhadap hal yang sama. Walgito (1980) mengidentifikasi tiga faktor utama yang mempengaruhi pembentukan persepsi seseorang:

1. Ketika seseorang melakukan persepsi, mereka berupaya untuk menginterpretasikan apa yang mereka amati. Ini dipengaruhi oleh faktor-faktor individu seperti pengetahuan dan pengalaman mereka dalam proses persepsi. Dalam kerangka penelitian ini, individu yang melakukan persepsi adalah penduduk Desa UjungNegara.
2. Objek persepsi, yang bisa berupa orang, benda, atau peristiwa, memiliki karakteristik yang memengaruhi cara individu mempersepsikannya. Persepsi terhadap objek tidak hanya bergantung pada karakteristik objek itu sendiri, tetapi juga pada interaksi dengan

orang lain yang terlibat. Ini dapat menyebabkan individu mengelompokkan objek yang serupa dan membedakan dari yang berbeda, berdasarkan sikap orang yang melakukan persepsi. Dalam konteks penelitian ini, penduduk Desa UjungNegara menjadi objek persepsi.

3. Konteks atau situasi di mana proses persepsi terjadi juga berpengaruh. Situasi tempat persepsi berlangsung harus dipertimbangkan karena memengaruhi cara persepsi terbentuk. Situasi ini merupakan bagian dari konteks yang memengaruhi proses persepsi. Dalam penelitian ini, situasi atau setting adalah dampak dari pembangunan PLTU Batang terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat setempat. Secara keseluruhan, pembentukan persepsi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang melibatkan aspek-aspek internal individu yang berperan dalam proses selektif mempersepsikan rangsangan. Ini termasuk pilihan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman terhadap objek, tujuan atau sasaran persepsi, serta situasi di mana persepsi terjadi.

### **2.3. Dampak Pembangunan PLTU**

Menurut Nefa Sari Putri (2021), mengacu pada efek yang timbul sebagai hasil dari suatu kejadian, bisa berupa efek positif maupun negatif. Dari perspektif ekonomi, dampak merujuk pada pengaruh dari pelaksanaan suatu kegiatan terhadap situasi ekonomi suatu negara. Dalam konteks sosial, dampak menggambarkan perubahan yang terjadi dalam lingkungan sebagai hasil dari aktivitas manusia. Dampak proyek pembangunan di negara berkembang, terutama dalam dimensi sosial, sering tercermin melalui indikator sosial ekonomi seperti peningkatan pendapatan masyarakat, kesehatan masyarakat, pertumbuhan populasi, dan penyerapan tenaga kerja. Selain itu, perubahan dalam struktur ekonomi juga dapat menjadi dampak, seperti peningkatan jumlah warung, restoran, transportasi, toko, dan sebagainya.

Secara sederhana, dampak dapat diartikan sebagai hasil atau akibat dari suatu kejadian. Dampak juga dapat mengarah pada langkah-langkah implementasi berikutnya. Dalam pandangan Macionis (1999), perubahan sosial berkaitan dengan perbedaan dan perkembangan dalam struktur sosial, pola pikir, dan pola tingkah laku. Perubahan sosial ini juga terkait erat dengan perubahan kebudayaan, sesuai dengan konsep kebudayaan menurut Koentjaraningrat yang mengutip tiga aspek kebudayaan dari JJ. Honigman: ide, aktivitas, dan artefak. Macionis berpendapat bahwa perubahan dalam struktur sosial dapat terjadi secara sengaja atau alami. Henslin menyoroti perubahan sosial melalui empat revolusi sosial utama: pertama,

transformasi dari masyarakat pemburu dan pengumpul menjadi masyarakat hortikultura dan penggembala; kedua, penemuan bajak yang memunculkan masyarakat pertanian; ketiga, kemunculan masyarakat industri akibat penemuan mesin uap; dan keempat, revolusi sosial yang dipicu oleh penemuan mikrochip.

Menurut Budiono (2005:130) Pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat di sekitarnya. Berikut adalah beberapa teori yang menjelaskan dampak tersebut:

a. Dampak Ekonomi

1. Peningkatan PDB Daerah

- Pembangunan PLTU biasanya disertai dengan investasi besar yang dapat meningkatkan Produk Domestik Bruto (PDB) daerah tersebut.
- Aktivitas ekonomi lokal dapat tumbuh karena adanya proyek konstruksi dan operasi PLTU, yang mencakup pembelian barang dan jasa dari pemasok lokal.

2. Penciptaan Lapangan Kerja

- Selama fase konstruksi, PLTU dapat menciptakan banyak lapangan kerja sementara.
- Setelah konstruksi selesai, pekerjaan permanen dalam operasi dan pemeliharaan PLTU juga tersedia.

3. Pendapatan Penduduk

- Kenaikan pendapatan masyarakat sekitar terjadi karena mereka mendapatkan pekerjaan dan kesempatan usaha dari proyek PLTU.
- Namun, ada juga potensi kenaikan biaya hidup yang dapat mengurangi daya beli masyarakat lokal.

b. Dampak Sosial

1. Perubahan Sosial

- Kehadiran proyek besar seperti PLTU dapat membawa perubahan sosial, termasuk urbanisasi dan perubahan struktur masyarakat.
- Interaksi sosial dapat meningkat dengan masuknya pekerja dari luar daerah.

## 2. Kesehatan dan Lingkungan

- Emisi dari PLTU dapat berdampak negatif pada kesehatan masyarakat sekitar, termasuk masalah pernapasan akibat polusi udara.
- Pencemaran air dan tanah juga mungkin terjadi, mempengaruhi kualitas hidup dan mata pencaharian masyarakat yang bergantung pada sumber daya alam tersebut.

## 3. Perubahan Akses terhadap Sumber Daya

- Pembangunan PLTU bisa mengubah akses masyarakat terhadap sumber daya alam, seperti air dan lahan pertanian.
- Konflik sosial mungkin muncul jika akses terhadap sumber daya ini menjadi terbatas atau diperebutkan.

### 2.4. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat

#### 2.4.1. Pengertian Kondisi Sosial Ekonomi

Penting untuk memperhatikan permasalahan status sosial dalam masyarakat. Status atau kedudukan mengacu pada kedudukan seseorang dalam suatu kelompok. Identifikasi status seseorang seringkali dilakukan dengan menggunakan simbol-simbol tertentu yang diketahui dari sosiologi. Penggunaan benda-benda seperti perhiasan atau pakaian khusus sebagai penanda status sudah lama dikenal (Soerjono Soekanto, 1996). Menurut Soerjono Soekanto (1996), status ekonomi dibagi menjadi tiga tingkatan:

1. Status ekonomi tinggi mencakup orang-orang yang mampu memenuhi kebutuhan primer dan sekundernya, seperti pejabat tinggi pemerintah dan pengusaha sukses.
2. Status ekonomi sedang adalah masyarakat yang mampu memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan tambahannya. Ini termasuk pegawai negeri sipil Kelas II dan III, pemilik usaha kecil, dan petani sukses.
3. Masyarakat yang berstatus ekonomi rendah adalah mereka yang hanya mampu memenuhi kebutuhan primernya dan hanya sedikit yang mampu memenuhi kebutuhan sekundernya. Contohnya adalah pekerja dan petani yang menggarap lahan milik majikannya.

Status mengacu pada kedudukan dalam hierarki hak dan tanggung jawab dalam struktur formal suatu organisasi. Memahami konsep status penting untuk memahami struktur organisasi

secara keseluruhan. Sistem status mengatur hubungan hierarki antar posisi di seluruh organisasi.

Kata “sosial” berasal dari kata “socius” yang berarti komunitas atau masyarakat. Dalam ilmu-ilmu sosial, istilah ini memiliki berbagai arti, antara lain "sosialisme" dan "ilmu sosial". Sosialisme merupakan ideologi kolektivistis dan dalam bidang sosial mengacu pada kegiatan yang bertujuan untuk mengatasi permasalahan sosial seperti pengangguran dan kesejahteraan sosial.

Menurut Imam Tejeri yang dikutip dalam Muhammad Rusli Karim (1998), status seseorang tercermin dalam tanda-tanda kehidupan sehari-hari seperti jenis pakaian, tingkat pendidikan, dan ritual, yang kesemuanya dapat disebut sebagai simbol status.

Ekonomi berasal dari kata Yunani oikonomia yang berarti pengelolaan suatu rumah tangga atau bangsa. Meskipun istilahnya sederhana, namun mempunyai makna yang kompleks dan penjelasannya mungkin mengabaikan aspek-aspek penting dari topik tersebut (Winardi, 1995).

#### **2.4.2. Faktor-Faktor Yang Menentukan Kondisi Sosial Ekonomi**

Pada mulanya semua orang dilahirkan sederajat dan sederajat, namun kenyataannya setiap individu sebagai anggota masyarakat mempunyai kedudukan dan peranan yang unik. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi status sosial ekonomi seseorang dalam masyarakat, antara lain pendidikan, jenis pekerjaan, pendapatan, kondisi lingkungan, kepemilikan harta benda, dan partisipasi dalam kegiatan masyarakat.

Menurut Hanafi Agus Trianto (2015), status sosial ekonomi suatu individu atau kelompok dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi. Berikut beberapa faktor utama yang menentukan kondisi sosial ekonomi:

1. Pendidikan: Tingkat pendidikan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan pendapatan yang lebih tinggi.
2. Pekerjaan dan Pendapatan: Jenis pekerjaan, tingkat pengangguran, dan tingkat pendapatan merupakan faktor langsung yang menentukan status sosial ekonomi seseorang.
3. Kesehatan: Kesehatan memungkinkan manusia bekerja secara produktif. Akses terhadap layanan kesehatan juga memainkan peran penting.
4. Akses terhadap pelayanan dan fasilitas: Akses terhadap pendidikan, pelayanan kesehatan, transportasi, dan perumahan yang layak mempunyai dampak yang signifikan terhadap status sosial ekonomi.

5. Kebijakan Pemerintah: Kebijakan fiskal pemerintah, pajak, subsidi, dan program bantuan sosial dapat mempengaruhi distribusi pendapatan dan kesejahteraan sosial.
6. Struktur keluarga: Ukuran keluarga, peran gender keluarga, dan tanggung jawab keluarga dapat mempengaruhi pendapatan dan pengeluaran rumah tangga.
7. Modal Sosial: Jaringan sosial dan komunitas tempat orang tinggal memberikan dukungan emosional, informasi, dan peluang kerja.
8. Lokasi geografis: Apakah Anda tinggal di daerah perkotaan atau pedesaan dan kualitas infrastruktur daerah tersebut dapat sangat mempengaruhi akses Anda terhadap peluang dan sumber daya.
9. Nilai Budaya dan Sosial: Nilai budaya dan sosial suatu masyarakat dapat mempengaruhi gagasannya tentang pendidikan, pekerjaan, dan peran gender, yang pada gilirannya mempengaruhi situasi sosial ekonominya.
10. Globalisasi dan Makroekonomi: Tren perekonomian dunia, kebijakan perdagangan, dan stabilitas makroekonomi suatu negara juga dapat mempengaruhi situasi sosial ekonomi individu dan masyarakat.





**Tabel 2.1. Sintesis Literatur**

No.	Teori	Sumber	Penjelasan
1.	Pengertian PLTU	Parulian Manurung, 2016	Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) adalah jenis pembangkit listrik yang menggunakan uap sebagai tenaga penggerak utamanya. PLTU umumnya terdiri dari generator yang terhubung dengan turbin, di mana energi kinetik dari uap panas atau kering digunakan untuk memutar turbin uap. Energi listrik yang dihasilkan dari PLTU digunakan untuk mengoperasikan peralatan listrik yang dikenal sebagai beban. Pembangkit listrik tenaga uap ini biasanya menggunakan berbagai jenis bahan bakar, seperti batu bara dan minyak, untuk menghasilkan uap yang diperlukan.
2.	Pengertian Persepsi	Bimo Walgito, 1980	Persepsi adalah kemampuan seseorang untuk menilai dan memahami suatu obyek, yang sangat dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan dan pendidikan penduduk.
		Murphy, 1985	Persepsi adalah cara seseorang melihat dan memahami sesuatu yang dipengaruhi oleh informasi yang diterima dan informasi yang tersedia.
		Ruch, 1967	Persepsi adalah proses di mana petunjuk-petunjuk sensoris dan pengalaman masa lalu yang relevan diatur sedemikian rupa untuk membentuk gambaran yang terstruktur dan bermakna bagi seseorang dalam situasi tertentu.
3.	Komponen-Komponen Proses Pembentukan Persepsi	Sobur, 2003	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Seleksi adalah proses di mana indra mengolah rangsangan dari lingkungan luar, dengan berbagai variasi intensitas dan jenisnya. Setelah proses ini selesai, rangsangan atau data kemudian disaring.</li> <li>b. Interpretasi merujuk pada aktivitas mengorganisir informasi sehingga memberikan makna bagi individu tertentu. Proses interpretasi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengalaman masa lalu, nilai-nilai yang diyakini, motivasi, kepribadian, dan tingkat kecerdasan. Kemampuan untuk mengkategorikan informasi yang diterima juga berperan penting dalam proses ini, di mana informasi kompleks direduksi menjadi bentuk yang lebih sederhana.</li> <li>c. Pembulatan adalah tahap di mana individu membuat kesimpulan dan merespons terhadap informasi yang telah diterima. Persepsi yang telah diinterpretasikan kemudian diekspresikan dalam bentuk tingkah laku, baik itu secara tersembunyi maupun terbuka. Reaksi ini mencakup tanggapan yang mungkin diungkapkan secara tersembunyi dalam bentuk sikap atau pendapat, serta tanggapan yang terbuka dalam bentuk tindakan nyata yang berhubungan dengan persepsi yang terbentuk (pembentukan kesan).</li> </ol>

No.	Teori	Sumber	Penjelasan
4.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Persepsi	Walgito, 1980	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Individu yang mengindra atau perseiver, ketika melihat atau mengindera sesuatu, berupaya untuk memberikan interpretasi berdasarkan karakteristik individu seperti pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya.</li> <li>2. Sasaran persepsi atau perceived, bisa berupa orang, benda, atau peristiwa. Karakteristik-karakteristik ini umumnya mempengaruhi bagaimana orang yang mempersepsikannya menginterpretasikannya.</li> <li>3. Situasi atau setting, harus dipertimbangkan secara kontekstual dalam pembentukan persepsi. Situasi di mana persepsi tersebut terjadi merupakan bagian penting dari proses persepsi, karena situasi ini dapat mempengaruhi bagaimana persepsi terbentuk.</li> </ol>
5.	Dampak Pembangunan PLTU	Nefa Sari Putri, 2021	Dari perspektif ekonomi, dampak merujuk pada pengaruh dari pelaksanaan suatu kegiatan terhadap situasi ekonomi suatu negara. Dalam konteks sosial, dampak menggambarkan perubahan yang terjadi dalam lingkungan sebagai hasil dari aktivitas manusia. Dampak proyek pembangunan di negara berkembang, terutama dalam dimensi sosial, sering tercermin melalui indikator sosial ekonomi seperti peningkatan pendapatan masyarakat, kesehatan masyarakat, pertumbuhan populasi, dan penyerapan tenaga kerja. Selain itu, perubahan dalam struktur ekonomi juga dapat menjadi dampak, seperti peningkatan jumlah warung, restoran, transportasi, toko, dan sebagainya.
		Macionis, 1999	perubahan sosial berkaitan dengan perbedaan dan perkembangan dalam struktur sosial, pola pikir, dan pola tingkah laku.
6.	Pengertian Kondisi Sosial Ekonomi	Soerjono Soekaanto, 1996	<p>Membedakan status ekonomi menjadi tiga tingkat yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Status ekonomi tinggi merujuk pada kelompok orang yang mampu memenuhi kebutuhan primer dan mewah. Ini mencakup individu-individu dengan jabatan tinggi di instansi atau yang sukses sebagai pengusaha.</li> <li>b. Status ekonomi sedang mengacu pada kelompok orang yang mampu memenuhi kebutuhan primer dan tambahan. Ini biasanya mencakup pegawai negeri golongan II dan III, pengusaha kecil, serta petani yang berhasil.</li> <li>c. Status ekonomi rendah adalah kelompok orang yang hanya mampu memenuhi kebutuhan primer, dengan kebutuhan tambahan hanya sebagian kecil yang dapat dipenuhi. Kelompok ini sering kali terdiri dari buruh dan petani yang bekerja pada lahan milik orang lain.</li> </ol>
7.	Faktor-Faktor Yang Menentukan Kondisi Sosial Ekonomi	Hanafi Agus Trianto, 2015	Ada beberapa faktor yang dapat menentukan tinggi rendahnya kondisi sosial ekonomi di masyarakat, diantaranya tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, kondisi lingkungan tempat tinggal, pemilik kekayaan dan partisipasi dalam aktivitas kelompok dari komunitasnya.

Sumber : Hasil Analisis Penyusun, 2024

**Tabel 2.2. Variabel, Indikator dan Parameter**

No.	Variabel	Parameter	Indikator	
1.	Persepsi	Karakteristik Masyarakat	1. Jenis Kelamin	
			2. Usia	
			3. Jenis Pekerjaan	
			4. Tingkat Pendapatan	
			5. Tingkat Pendidikan	
2.	Dampak	Dampak Ekonomi	1. Penyerapan Tenaga Kerja	
			2. Tingkat Pendapatan	
			3. Kesempatan Kerja	
			4. Perubahan Mata Pencaharian	
			5. Beraktivitas Bersama	
			Dampak Sosial	1. Permasalahan Pada Kesehatan
				2. Pendidikan
				3. Kebiasaan Hidup
				4. Etos Kerja
				5. Beraktivitas Bersama

Sumber : Hasil Analisis Penyusun, 2024



## BAB III

### KONDISI EKSISTING PEMBANGUNAN PLTU BATANG DAN KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DI DESA UJUNG NEGARA KECAMATAN KANDEMAN KABUPATEN BATANG

#### 3.1. Keadaan Geografis Desa Ujung Negara

Desa Ujung Negara berada pada koordinat geografis 6.92410 lintang selatan dan 109.78330 bujur timur. Dengan luas total mencapai 579.000 hektar, desa ini terdiri dari 427.000 hektar lahan kering dan 152.000 hektar lahan sawah. Lahan kering tersebut terbagi menjadi tegal seluas 219.680 hektar, pekarangan seluas 148.000 hektar, tambak/kolam seluas 3.000 hektar, dan sisa lahan sebesar 56.320 hektar. Desa Ujung Negara terbagi menjadi enam dusun, enam Rukun Tetangga (RW), dan 31 Rukun Warga (RT). Batas administratif Desa Ujung Negara, Kecamatan Kandeman, Kabupaten Batang, adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Laut Jawa
- b. Sebelah Selatan : Juragan dan Depok
- c. Sebelah Barat : Tegalsari
- d. Sebelah Timur : Karanggeneng



**Gambar 3.1. Peta Desa Ujung Negara**

*Sumber : Google Earth, 2024*

**Tabel 3.1. Luas Wilayah Menurut Penggunaan**

No	Penggunaan Lahan	Luas	Persentase (%)
1	Luas Permukiman	19,80 Ha	23,72%
2	Luas Persawahan	15,20 Ha	18,21%
3	Luas Perkebunan	21,96 Ha	26,31%
4	Luas Perkuburan	0,83 Ha	0,99%
5	Luas Pekarangan	5,00 Ha	5,99%
6	Luas Taman	0,00 Ha	0%
7	Perkantoran	0,50 Ha	0,60%
8	Luas Prasarana Umum lainnya	20,19 Ha	24,18%
	Total Luas	83,48 Ha	100%

*Sumber : Data Monografi Desa Ujung Negara*

Berdasarkan data yang tertera dalam Tabel 4.1, terlihat bahwa luas areal persawahan mencapai 15,20 hektar, yang setara dengan 18,21% dari total luas wilayah. Sementara itu, persentase tertinggi dimiliki oleh perkebunan, mencapai 23,72%, yang setara dengan 19,80 hektar. Informasi ini menunjukkan bahwa masih ada banyak lahan yang belum digunakan di Desa Ujung Negara.

### **3.2. Keadaan Demografi Desa Ujung Negara**

#### **3.2.1. Kondisi Kependudukan berdasarkan Jenis Kelamin**

Desa Ujung Negara terbagi menjadi enam dusun, enam Rukun Warga (RW), dan 31 Rukun Tetangga (RT). Jumlah penduduk laki-laki mencapai 3.634 jiwa, sementara jumlah penduduk perempuan mencapai 3.674 jiwa, sehingga total penduduk mencapai 7.308 jiwa. Berikut adalah tabel data yang menyajikan informasi lebih lanjut mengenai jumlah penduduk Desa Ujung Negara.

**Tabel 3.2. Klasifikasi Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Ujung Negara**

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (jiwa)
1.	Laki-laki	3.634
2.	Perempuan	3.674
Total		7.308
Jumlah Kepala Keluarga (KK)		1.956 (KK)

*Sumber : Data Monografi Desa Ujung Negara*

Dari Tabel 4.2 di atas, terlihat bahwa jumlah penduduk yang tercatat secara administratif adalah 7.308 jiwa, dengan jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan penduduk laki-laki. Terdapat 3.634 penduduk laki-laki dan 3.674 penduduk perempuan. Namun, apabila kita melihat rincian jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur, berikut adalah tabel yang relevan:

**Tabel 3.3. Jumlah Penduduk menurut Kelompok Umur**

No.	Kelompok Umur (tahun)	Jumlah (jiwa)
1	0-9	1.348
2	10-14	671
3	15-19	622
4	20-24	653
5	25-29	57
6	30-34	487
7	35-39	541
8	40-44	534
9	45-49	491
10	50-54	415
11	55+	949
	Total	7.308 jiwa

*Sumber : Data Monografi Desa Ujung Negara*

Berdasarkan data yang tertera dalam Tabel 5 di atas, terlihat bahwa jumlah penduduk terbanyak di wilayah Desa Ujungnegero Kecamatan Kandeman terdapat pada kelompok umur 0-9 tahun, mencapai 1.348 orang, sementara jumlah penduduk tertinggi kedua ada pada kelompok umur 55 tahun ke atas, dengan jumlah 949 orang. Selanjutnya, terdapat 671 orang dalam kelompok umur 10-14 tahun, 653 orang dalam kelompok umur 20-24 tahun, dan 622 orang dalam kelompok umur 15-19 tahun. Selain itu, kelompok umur 25-29 tahun memiliki jumlah penduduk sebanyak 597 orang. Pada kelompok umur 35-39 tahun terdapat 541 orang, pada kelompok umur 40-44 tahun terdapat 534 orang, dan pada kelompok umur 45-50 tahun terdapat 491 orang. Sementara itu, jumlah penduduk terendah terdapat pada kelompok umur 50-54 tahun, dengan jumlah 415 orang.

### **3.2.2. Kondisi Kependudukan berdasarkan Agama**

Seperti yang telah diketahui, Indonesia merupakan negara yang terdiri dari beragam suku, budaya, dan agama yang tersebar di berbagai wilayah, termasuk pulau, kota, dan desa.

Berdasarkan data administrasi Desa Ujung Negara, terdapat data mengenai distribusi penduduk berdasarkan agama sebagai berikut:

**Tabel 3.4. Jumlah Penduduk Menurut Agama di Desa Ujungnegoro**

No.	Agama	Jumlah (jiwa)
1.	Islam	7.308
2.	Kristen atau Prostetan	-
3.	Katolik	-
4.	Hindu	-
5.	Budha	-
<b>Jumlah</b>		7.308 jiwa

Sumber : BPS Kabupaten Batang

Dari segi jumlah pemeluk agama, seluruh penduduk Desa Ujung Negara menganut agama Islam. Ini menunjukkan bahwa semua warga Desa Ujung Negara memeluk agama Islam. Situasi ini juga mendukung adanya fasilitas umum seperti tempat ibadah yang memadai, dengan tersedianya 3 buah masjid dan 15 musala di Desa Ujung Negara.

### 3.2.3. Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Ujung Negara

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam masyarakat, bahkan dalam konteks nasional. Pendidikan menjadi faktor penentu bagi kualitas individu maupun kualitas keseluruhan masyarakat di suatu daerah atau negara. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin baik pula kualitas pekerjaannya.

**Tabel 3.5. Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Ujung Negara**

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Penduduk buta aksara dan huruf latin	1.627	42,16%
2	Penduduk Tamat SD/ sederajat	1.641	42,52%
3	Penduduk Tamat SMP/ sederajat	315	8,16%
4	Penduduk Tamat SMA/ sederajat	224	5,80%
5	Penduduk Tamat D1/ sederajat	0	0%
6	Penduduk Tamat D2/ sederajat	0	0%
7	Penduduk Tamat D3/ sederajat	10	0,26%
8	Penduduk Tamat S1/ sederajat	40	1,05%
9	Penduduk Tamat S2/ sederajat	2	0.05%
10	Penduduk Tamat S3/ sederajat	0	0%
11	Penduduk Tamat SLB A	0	0%
12	Penduduk Tamat SLB B	0	0%
13	Penduduk Tamat SLB C	0	0%
<b>Jumlah</b>		3.859	100%

Sumber : Data Monografi Desa Ujung Negara

Dari data yang tercantum dalam tabel di atas, terlihat bahwa tingkat pendidikan penduduk Desa Ujung Negara cenderung rendah, dengan sebanyak 1.627 jiwa atau 42,52% dari total penduduk hanya menyelesaikan pendidikan tingkat SD. Selain itu, persentase penduduk yang masih buta huruf mencapai 42,16%, yang menunjukkan tingkat yang cukup tinggi.

### 3.2.4. Kondisi Tenaga Kerja Penduduk Desa Ujung Negara

**Tabel 3.6. Kondisi Tenaga Kerja Penduduk Desa Ujung Negara**

No	Tenaga Kerja	Laki-Laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)
1	Penduduk usia 18-56 tahun	1.805	1.992
2	Penduduk usia 18-56 tahun yang bekerja	1.425	778
3	Penduduk usia 18-56 tahun yang belum atau tidak bekerja	380	1.214
4	Penduduk Usia 0-6 tahun	342	331
5	Penduduk masih sekolah 7-18 tahun	526	482
6	Penduduk usia 56 tahun ke atas	846	870
7	Angkatan Kerja	380	1.214

*Sumber : Data Monografi Desa Ujung Negro*

Data dalam tabel tersebut menggambarkan bahwa jumlah angkatan kerja di Desa Ujung Negara cukup signifikan, dengan 380 laki-laki dan 1.214 perempuan. Ini menunjukkan adanya potensi tenaga kerja yang belum dimanfaatkan secara optimal.

### 3.2.5. Kondisi Kependudukan Berdasarkan Mata Pencaharian

Dari segi sosial ekonomi, mayoritas penduduk Desa Ujung Negara mencari nafkah sebagai petani dan nelayan, tetapi ada juga yang terlibat dalam sektor wirausaha, perdagangan, industri, dan bidang lainnya. Rincian mata pencaharian masyarakat Desa Ujung Negara dari berbagai sektor tercantum dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 3.7. Jenis Mata Pencaharian Masyarakat Ujung Negro**

No	Mata Pencaharian	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Buruh Harian Lepas	594	10,7%
2	Buruh Nelayan atau Perikanan	245	4,4%
3	Buruh Tani atau Perkebunan	1078	19,4%
4	Karyawan Swasta	112	2,0%
5	Nelayan atau perikanan	993	17,8%
6	Petani atau perkebunan	1184	21,3%
7	Wiraswasta	1003	18,0%
8	Pedagang	75	1,3%
9	Guru	31	0,6%
10	Lainnya	249	4,5%

*Sumber : Data Monografi Desa Ujung Negara*



Tabel 3.7 menggambarkan bahwa mayoritas penduduk Desa Ujungnegoro memiliki mata pencaharian sebagai petani dan nelayan, dengan persentase yang signifikan. Jumlah petani mencapai 1.184 orang atau sekitar 21,3% dari total penduduk Desa Ujung Negara. Selain itu, terdapat 1.078 orang atau sekitar 19,4% yang bekerja sebagai buruh tani atau pekerja perkebunan, diikuti oleh jumlah nelayan yang mencapai 993 orang atau sekitar 17,8%. Selain itu, ada 245 orang atau sekitar 4,4% yang bekerja sebagai nelayan atau buruh perikanan. Ada juga sekitar 1.003 orang atau sekitar 18,0% yang menjadi wirausaha, 594 orang atau sekitar 10,7% yang bekerja sebagai pekerja lepas, 112 orang atau sekitar 2,0% yang menjadi pegawai swasta, 75 orang atau sekitar 1,3% yang menjadi pedagang, 31 orang atau sekitar 0,6% yang menjadi guru, dan 249 orang atau sekitar 4,5% memiliki mata pencaharian lainnya. Ini menunjukkan bahwa mata pencaharian utama penduduk Desa Ujung Negara adalah sebagai petani dan nelayan.

### 3.3. Karakteristik Responden Masyarakat di Desa Ujung Negara

Karakteristik masyarakat dalam penelitian ini menekankan pada penduduk yang tinggal di sekitar PLTU Batang. Mereka dikategorikan berdasarkan jenis kelamin, usia, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, dan tingkat pendidikan. Faktor-faktor demografis ini berpengaruh terhadap persepsi individu. Data mengenai karakteristik masyarakat telah diolah dan disajikan dalam bentuk label dan grafik di bawah ini.

#### 3.3.1. Jenis Kelamin dan Usia

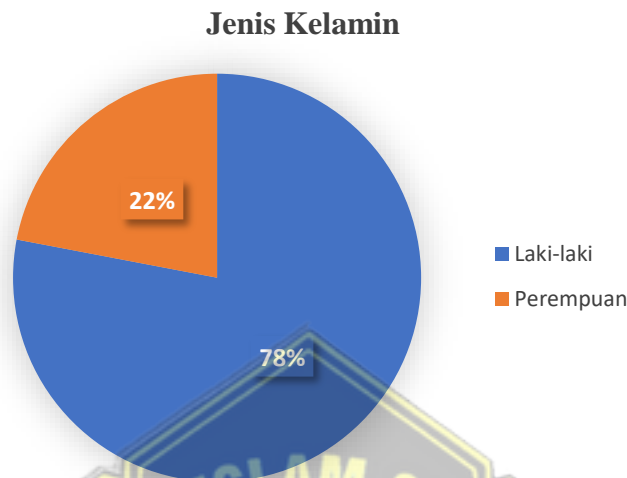
Persepsi masyarakat dipengaruhi oleh jenis kelamin dan usia individu. Berikut adalah distribusi jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin dan usia dari penduduk yang tinggal di sekitar PLTU Batang:

**Tabel 3.8. Analisis Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia**

Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk (jiwa)	Persentase (%)
Laki-laki	78	78%
Perempuan	22	22%
<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>100%</b>
Jenis Usia (tahun)	Jumlah Penduduk (jiwa)	Persentase (%)
21 – 30	30	30%
31 – 40	25	25%
41 – 50	27	27%
51 – 60	15	15%
>61	3	3%
<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>100%</b>

Sumber : Hasil Analisis Penyusun, 2024

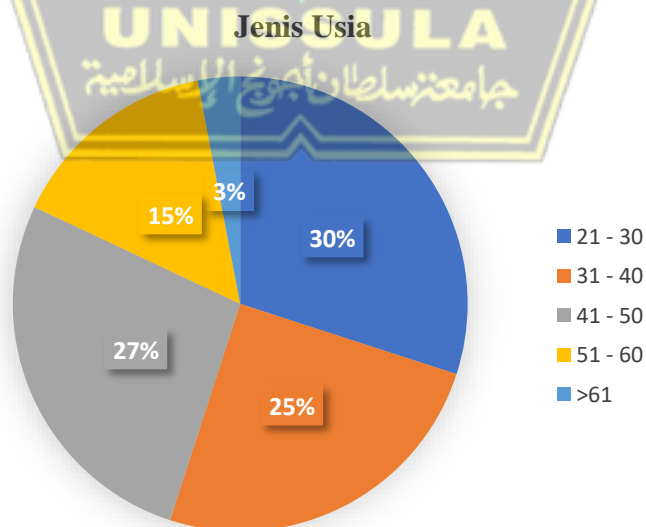
Dari data pada Tabel 3.8. di atas, terlihat bahwa mayoritas penduduk yang tinggal di sekitar PLTU Batang adalah laki-laki, mencapai 78%, sedangkan persentase penduduk perempuan sebesar 22%. Kelompok umur yang paling dominan adalah kelompok umur 21-30 tahun, dengan jumlah sebanyak 30 orang atau sekitar 30%.



**Gambar 3.2. Diagram Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin**

*Sumber : Hasil Analisis Penyusun, 2024*

Dari ilustrasi dan data yang disajikan di atas, terlihat bahwa jumlah penduduk laki-laki melebihi jumlah penduduk perempuan. Perbedaan jenis kelamin ini dapat memengaruhi pola pikir seseorang ketika mereka menerima rangsangan. Variasi ini juga dapat memengaruhi cara individu menafsirkan objek dan peristiwa di sekitarnya.



**Gambar 3.3. Diagram Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Usia**

*Sumber : Hasil Analisis Penyusun, 2024*

Usia memengaruhi cara seseorang menilai dan merespons situasi. Tingkat kematangan dalam berpikir sesuai dengan tahap perkembangan usia individu tersebut. Pada masa remaja, keputusan dan pemikiran sering kali dipengaruhi oleh emosi yang belum sepenuhnya matang. Sebaliknya, orang dewasa yang memiliki lebih banyak pengalaman cenderung lebih bisa mengontrol emosi dan membuat penilaian yang lebih matang terhadap situasi yang dihadapi. Mayoritas penduduk di area penelitian ini berada dalam rentang usia 21-30 tahun, menyumbang sekitar 30% dari total, diikuti oleh usia 31-40 tahun yang menyumbang 25%, diikuti oleh usia 41-50 tahun sebanyak 27%. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat di sekitar PLTU Batang berada pada fase usia yang produktif.

### 3.3.2. Jenis Pekerjaan dan Pendapatan

Informasi yang disajikan dalam tabel menunjukkan keragaman jenis pekerjaan yang dimiliki oleh masyarakat di sekitar PLTU Batang. Hal ini menunjukkan bahwa variasi dalam jenis pekerjaan dan tingkat pendapatan memiliki dampak pada dinamika sosial dan ekonomi di wilayah tersebut.

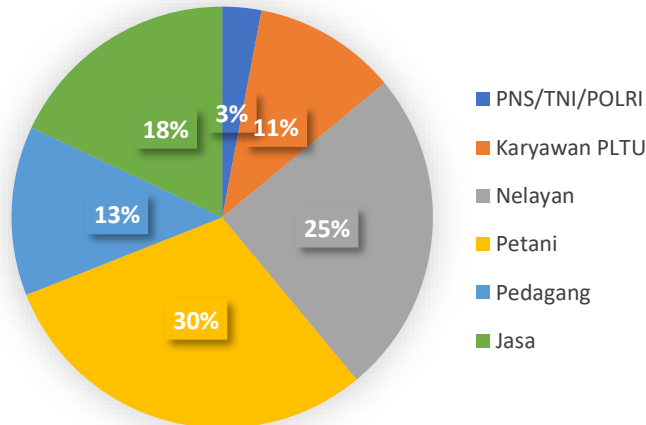
**Tabel 3.9. Analisis Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan**

Jenis Pekerjaan	Jumlah Penduduk (jiwa)	Persentase (%)
PNS/TNI/POLRI	3	3%
Karyawan PLTU	11	11%
Nelayan	25	25%
Petani	30	30%
Pedagang	13	13%
Jasa	18	18%
<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>100%</b>
Tingkat Pendapatan (perbulan)	Jumlah Penduduk (jiwa)	Persentase (%)
<Rp 2.300.000	32	32%
Rp 2.300.000 – Rp 5.000.000	44	44%
>Rp 5.000.000	24	24%
<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>100%</b>

Sumber : Hasil Analisis Penyusun, 2024

Mayoritas penduduk di sekitar PLTU Batang memiliki mata pencaharian sebagai petani, mencapai 30%, diikuti oleh para nelayan yang mencapai 25%. Selain itu, sebagian masyarakat bekerja sebagai karyawan PLTU sebanyak 11%, dan sebagai PNS/TNI/POLRI sebanyak 3%. Ada juga sebagian kecil yang memiliki pekerjaan seperti pedagang dan jasa, yang mencapai 31%. Berdasarkan hasil kuesioner, mayoritas masyarakat memiliki pendapatan antara Rp 2.300.000 hingga Rp 5.000.000 sebanyak 44%.

### Jenis Pekerjaan

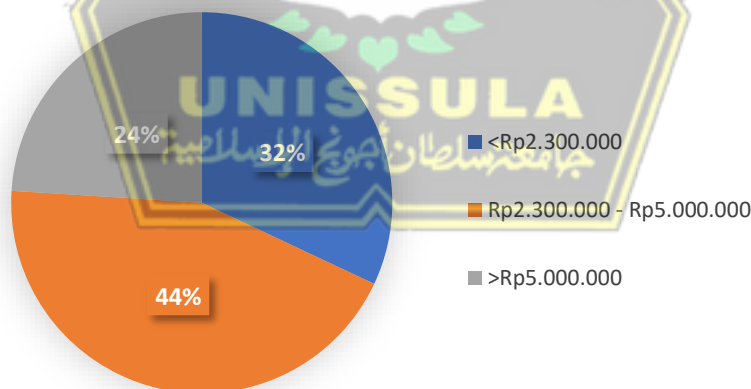


**Gambar 3.4. Diagram Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan**

*Sumber : Hasil Analisis Penyusun, 2024*

Berdasarkan observasi dan pengamatan peneliti, mayoritas masyarakat di wilayah tersebut termasuk dalam kelas menengah secara ekonomi. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan warga setempat yang menyatakan bahwa mayoritas dari mereka bekerja di sektor pertanian, yang mencapai 30%, dan sebagai nelayan sebanyak 25%. Tingkat ekonomi masyarakat di sekitar PLTU Batang dapat dikategorikan sebagai kelas menengah berdasarkan pendapatan, tingkat okupansi, dan kepemilikan kendaraan.

### Tingkat Pendapatan



**Gambar 3.5. Diagram Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendapatan**

*Sumber : Hasil Analisis Penyusun, 2024*

Lokasi penelitian berada di Desa Ujung Negara Kecamatan Kandeman yang tergolong desa dengan tingkat perekonomian masyarakat menengah yang ditunjukkan dengan tingkat pendapatan mayoritas warga sekitar PLTU Batang yaitu Rp 2.300.000 - Rp 5.000.000 sebesar 44%. Terdapat 32% masyarakat yang berpendapatan < Rp. 2.300.000. Selanjutnya tingkat pendapatan menunjukkan 24% masyarakat mempunyai pendapatan >Rp5.000.000.

### 3.3.3. Tingkat Pendidikan

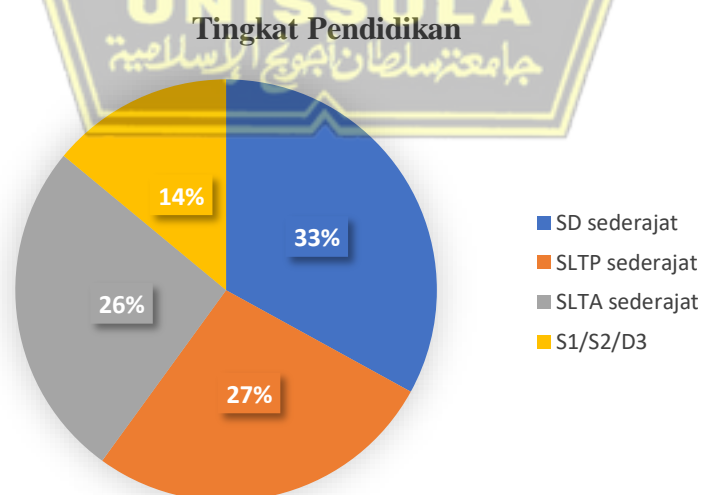
Tingkat pendidikan masyarakat yang bermukim di Desa Ujung Negara beragam. Berikut merupakan tabel jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan pada masyarakat di Desa Ujung Negara :

**Tabel 3.10. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

Tingkat Pendidikan	Jumlah Penduduk (jiwa)	Persentase (%)
SD sederajat	33	33%
SLTP sederajat	27	27%
SLTA sederajat	26	26%
S1/S2/D3	14	14%
Jumlah	100	100%

Sumber : Hasil Analisis Penyusun 2024

Dari tabel tersebut, dapat dilihat bahwa mayoritas populasi di wilayah studi telah menyelesaikan sekolah dasar, mencapai 33%. Kemudian, sebanyak 27% merupakan lulusan sekolah menengah pertama, sedangkan persentase terendah adalah mereka yang telah menyelesaikan pendidikan S1/S2/D3, hanya sebanyak 14%. Berdasarkan data tersebut, kesimpulan dapat diambil bahwa tingkat pendidikan di wilayah studi cenderung rendah, dengan mayoritas penduduk memiliki latar belakang pendidikan dasar. Tingkat pendidikan ini merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi persepsi individu terhadap suatu objek.



**Gambar 3.6. Diagram Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

Sumber : Hasil Analisis Penyusun, 2024

Dari gambar di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat di sekitar PLTU Batang relatif rendah. Sekitar 33% dari mereka telah menyelesaikan pendidikan dasar. Sementara itu, 27% dari komunitas tersebut telah menyelesaikan pendidikan menengah pertama. Jika dihitung, sekitar 60% dari penduduk di sekitar PLTU tidak memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan, seperti yang tercermin dari kurangnya partisipasi dalam Program Indonesia Pintar (PIP) yang digulirkan pemerintah, yang sejalan dengan visi Nawacita untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui penerapan pendidikan wajib selama 12 tahun. Hanya sekitar 14% dari mereka yang memiliki kualifikasi S1/S2/D3.



## BAB IV

### ANALISIS PERSEPSI MASYARAKAT MENGENAI DAMPAK PEMBANGUNAN PLTU BATANG TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DI DESA UJUNG NEGARA KECAMATAN KANDEMAN KABUPATEN BATANG

#### 4.1. Analisis Persepsi Masyarakat Mengenai Dampak Ekonomi Pembangunan PLTU Batang di Desa Ujung Negara

##### 4.1.1. Perubahan Mata Pencaharian

Mata pencaharian mengacu pada aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan penghasilan guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Misalnya makanan, minuman, tempat tinggal, dan interaksi sosial lainnya. Hal ini dapat dilakukan oleh orang-orang dari semua latar belakang pendidikan, usia, jenis kelamin, dan pengalaman. Setiap orang mencari nafkah sendiri sesuai dengan minat dan kemampuannya.

Mata pencaharian dapat berupa pekerjaan formal, misalnya sebagai pegawai suatu perusahaan, atau dapat pula mencakup aspek kewirausahaan, misalnya sebagai wiraswasta atau mekanik. Ada juga cara untuk mencari nafkah secara informal, seperti bekerja sebagai pembuat konten atau influencer media sosial. Penting untuk diingat bahwa mata pencaharian memegang peranan penting dalam kehidupan seseorang. Mata pencaharian tidak hanya menjadi sumber pendapatan, tetapi juga mempengaruhi status sosial dan ekonomi seseorang serta mendatangkan kepuasan dalam hidup.

**Tabel 4.1. Persepsi Masyarakat Mengenai Perubahan Mata Pencaharian**

Pernyataan	Keterangan	Pernyataan			Jumlah
		Sangat Mengalami Perubahan	Cukup Mengalami Perubahan	Tidak Mengalami Perubahan	
Dengan adanya PLTU masyarakat mengalami perubahan mata pencaharian?	Responden	37	29	34	100
	Persentase (%)	37%	29%	34%	100%

Sumber : Hasil Analisis Penyusun 2024

Berdasarkan data pada tabel, 37% dari total responden mengalami perubahan kehidupan yang signifikan akibat hadirnya PLTU. Perubahan ini termasuk perpindahan dari bidang pekerjaan Anda sebelumnya ke bidang yang sama sekali berbeda, penurunan pendapatan yang signifikan, atau hilangnya pekerjaan harian Anda. Sementara itu, 29%

responden mengalami perubahan sedang, meskipun mungkin tidak ada perubahan pada bidang pekerjaannya, seperti penyesuaian terhadap pekerjaannya saat ini, penurunan pendapatan, atau penambahan pekerjaan sampingan sebagai kompensasi atas penurunan tersebut.

**Tabel 4.2. Faktor Jenis Pekerjaan yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat Mengenai Perubahan Mata Pencaharian**

Jenis Pekerjaan	Keterangan	Pernyataan		
		Sangat Mengalami Perubahan	Cukup Mengalami Perubahan	Tidak Mengalami Perubahan
PNS/TNI/POLRI	Responden	-	-	3
	Persentase (%)	-	-	3%
Karyawan PLTU	Responden	6	5	-
	Persentase (%)	6%	5%	-
Nelayan	Responden	10	5	10
	Persentase (%)	10%	5%	10%
Petani	Responden	12	10	8
	Persentase (%)	12%	10%	8%
Pedagang	Responden	4	3	6
	Persentase (%)	4%	3%	6%
Jasa	Responden	5	6	7
	Persentase (%)	5%	6%	7%
Total	Responden	37	29	34
	Persentase (%)	37%	29%	34%

Sumber : Hasil Analisis Penyusun 2024

Berdasarkan data pada tabel, nelayan merupakan pekerja yang paling banyak mengalami perubahan mata pencaharian, yakni mencapai 10%. Seiring menurunnya hasil tangkapan ikan akibat menurunnya kualitas air laut, para nelayan terpaksa beralih ke jasa angkutan umum seperti jasa sopir untuk pegawai PLTU dan angkutan umum serta bus untuk pegawai PLTU. Selain itu, pekerjaan petani telah berubah secara signifikan. Seiring menurunnya hasil panen akibat pencemaran udara akibat PLTU dan berkurangnya lahan pertanian untuk pembangunan PLTU, mereka harus mencari penghasilan tambahan melalui kerja paruh waktu. Namun PLTU memberikan kompensasi kepada petani yang lahannya digunakan untuk pembangunan. Uang ganti rugi dimanfaatkan para petani untuk membuka usaha tambahan seperti wisma dan rumah kontrakan. Di sisi lain, ada juga yang belum merasakan adanya perubahan mata pencaharian, terutama yang bekerja sebagai PNS/TNI/POLRI, hingga 3% karena pekerjaannya tidak terkait dengan pembangunan PLTU



Batang. Oleh karena itu, sifat pekerjaan mempunyai dampak yang signifikan terhadap persepsi masyarakat terhadap perubahan mata pencaharian mereka.

**Tabel 4.3. Faktor Usia yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat Mengenai Perubahan Mata Pencaharian**

Usia (tahun)	Keterangan	Pernyataan		
		Sangat Mengalami Perubahan	Cukup Mengalami Perubahan	Tidak Mengalami Perubahan
21 – 30	Responden	13	10	7
	Persentase (%)	13%	10%	7%
31 – 40	Responden	11	8	6
	Persentase (%)	11%	8%	6%
41 – 50	Responden	9	8	10
	Persentase (%)	9%	8%	10%
51 – 60	Responden	4	3	8
	Persentase (%)	4%	3%	8%
>61	Responden	-	-	3
	Persentase (%)	-	-	3%
Total	Responden	37	29	34
	Persentase (%)	37%	29%	34%

Sumber : Hasil Analisis Penyusun 2024

Berdasarkan data pada tabel, faktor umur yang mengalami perubahan penghidupan terutama terjadi pada kelompok umur 21-30 tahun. Kelompok usia yang lebih muda ini cenderung lebih mudah beradaptasi terhadap perubahan dan lebih terbuka terhadap peluang kerja baru yang timbul dari pembangunan PLTU. Tingginya proporsi kategori “berubah secara signifikan” menunjukkan bahwa wilayah tersebut lebih terpengaruh atau lebih sensitif terhadap perubahan perekonomian lokal. Kelompok usia 31-40 tahun juga mengalami perubahan yang signifikan karena mereka berada pada puncak karir dan lebih banyak terlibat dalam pekerjaan yang terkena dampak langsung dari PLTU baik positif maupun negatif. Kelompok usia 41-50 tahun menunjukkan serangkaian pengalaman perubahan mata pencaharian. Kebanyakan orang mungkin memiliki pekerjaan yang lebih stabil atau beradaptasi dengan perubahan perekonomian lokal. Di sisi lain, terdapat sebagian masyarakat pada kelompok usia 51-60 dan 61+ tahun yang kondisi kehidupannya tidak berubah. Kelompok usia ini cenderung tidak mengalami perubahan besar karena mereka memiliki pekerjaan yang lebih stabil atau mendekati masa pensiun sehingga kurang terlibat dalam kegiatan ekonomi aktif yang terkena dampak PLTU.

#### 4.1.2. Penyerapan Tenaga Kerja

Seseorang dianggap bekerja apabila ia memperoleh atau bermaksud memperoleh penghasilan atau tunjangan sekurang-kurangnya satu jam terus menerus selama seminggu yang lalu. Kegiatan tersebut mencakup pola kegiatan tenaga kerja tidak berbayar yang menunjang kegiatan usaha atau perekonomian (Badan Pusat Statistik, 2021). Tingkat penyerapan tenaga kerja mengacu pada kemampuan suatu tempat kerja dalam menyerap tenaga kerja, atau mungkin mencerminkan jumlah orang yang bekerja (Pangastuti, 2015). Sedangkan tingkat penyerapan tenaga kerja merupakan perbandingan antara jumlah tenaga kerja yang bekerja dengan jumlah angkatan kerja.

**Tabel 4.4. Persepsi Masyarakat Mengenai Penyerapan Tenaga Kerja**

Pernyataan	Keterangan	Pernyataan		Jumlah
		Iya	Tidak	
Apakah Anda salah satu orang yang mengalami penyerapan tenaga kerja setelah adanya pembangunan PLTU Batang?	Responden	32	68	100
	Persentase (%)	32%	68%	100%

Sumber : Hasil Analisis Penyusun 2024

Dari data yang tercantum dalam tabel, dapat disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat tidak mengalami penyerapan tenaga kerja setelah adanya pembangunan PLTU Batang sebanyak 68%. Namun, terdapat sebagian kecil mengalami penyerapan tenaga kerja oleh PLTU Batang, yaitu sebanyak 32%.

**Tabel 4.5. Faktor Tingkat Pendidikan yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat Mengenai Penyerapan Tenaga Kerja**

Tingkat Pendidikan	Keterangan	Pernyataan	
		Iya	Tidak
SD Sederajat	Responden	3	30
	Persentase (%)	3%	30%
SLTP Sederajat	Responden	10	17
	Persentase (%)	10%	17%
SLTA Sederajat	Responden	11	15
	Persentase (%)	11%	15%
S1/S2/D3	Responden	8	6
	Persentase (%)	8%	6%
Total	Responden	32	68
	Persentase (%)	32%	68%

Sumber : Hasil Analisis Penyusun 2024

Berdasarkan tabel di atas, faktor pendidikan yang mengalami penyerapan tenaga kerja pasca pembangunan PLTU Batang mencapai 11%, misalnya 8% diantaranya berpendidikan menengah atau tinggi. Sebaliknya, di daerah yang tidak mempunyai lapangan kerja, 30% diantaranya berpendidikan SD dan 17% berpendidikan SMP. Dapat disimpulkan PLTU Batang menyerap tenaga kerja, masyarakat yang berpendidikan menengah atas dan tinggi.

#### 4.1.3. Tingkat Pendapatan

Pendapatan adalah hasil yang diperoleh seseorang dari pekerjaannya, meskipun jumlahnya dapat bervariasi dari rendah hingga tinggi, namun mencukupi untuk memenuhi kebutuhan atau untuk mengakses barang dan jasa tertentu. Secara umum, keluarga dengan pendapatan rendah cenderung mengalokasikan sebagian besar pendapatannya untuk kebutuhan pangan dan kebutuhan dasar lainnya, termasuk pakaian, tempat tinggal, pendidikan, kesehatan, serta pemenuhan kebutuhan lain yang dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga.

**Tabel 4.6. Persepsi Masyarakat Mengenai Tingkat Pendapatan**

Pernyataan	Keterangan	Pernyataan			Jumlah
		Sangat Meningkatkan	Cukup Meningkatkan	Tidak Meningkatkan	
Dengan adanya PLTU pendapatan masyarakat mengalami peningkatan	Responden	44	35	21	100
	Persentase (%)	44%	35%	21%	100%

Sumber : Hasil Analisis Penyusun 2024

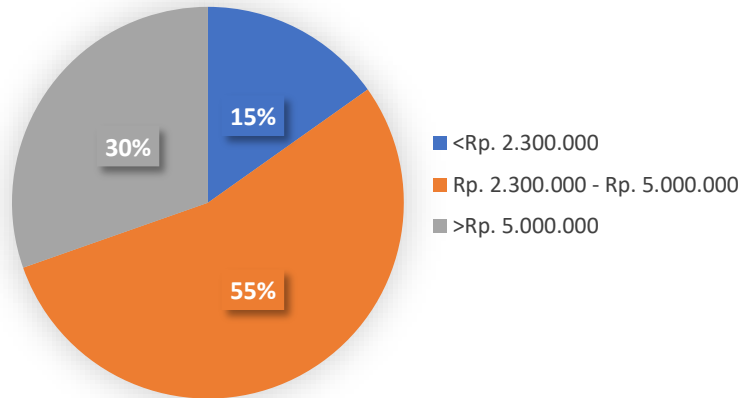
Berdasarkan tabel di atas, 44%, melaporkan bahwa pendapatan mereka sangat meningkat akibat adanya PLTU. Peningkatan ini mencakup kenaikan gaji yang besar, mendapatkan pekerjaan baru dengan upah lebih tinggi, atau peningkatan signifikan dalam keuntungan bisnis. Sebanyak 35% masyarakat menyatakan pendapatan mereka cukup meningkat, dengan kenaikan moderat yang cukup untuk memperbaiki taraf hidup, seperti kenaikan gaji yang kecil namun berarti, pekerjaan tambahan yang menambah penghasilan, atau peningkatan keuntungan bisnis yang moderat. Namun, 21% masyarakat tidak mengalami peningkatan pendapatan setelah pembangunan PLTU.

**Tabel 4.7. Faktor Jenis Pekerjaan yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat Mengenai Tingkat Pendapatan**

Jenis Pekerjaan	Keterangan	Pernyataan		
		Sangat Meningkatkan	Cukup Meningkatkan	Tidak Meningkatkan
PNS/TNI/POLRI	Responden	-	-	3
	Persentase (%)	-	-	3%
Karyawan PLTU	Responden	6	5	-
	Persentase (%)	6%	5%	-
Nelayan	Responden	10	5	10
	Persentase (%)	10%	5%	10%
Petani	Responden	12	10	8
	Persentase (%)	12%	10%	8%
Pedagang	Responden	5	8	-
	Persentase (%)	5%	8%	-
Jasa	Responden	11	7	-
	Persentase (%)	11%	7%	-
<b>Total</b>	<b>Responden</b>	<b>44</b>	<b>35</b>	<b>21</b>
	<b>Persentase (%)</b>	<b>44%</b>	<b>35%</b>	<b>21%</b>

Berdasarkan tabel di atas, faktor masyarakat yang mengalami peningkatan pendapatan adalah jenis pekerjaan sebagai petani. Para petani menerima uang ganti rugi dari pihak PLTU Batang dan kemudian membuka usaha kos-kosan serta kontrakan, sehingga pendapatan mereka meningkat. Selain petani, nelayan juga mengalami peningkatan pendapatan mereka memiliki pekerjaan sampingan seperti menjadi sopir karyawan PLTU dan membuka bisnis transportasi seperti angkot dan bus. Istri dari nelayan juga berkontribusi dengan membuka warung makan di area PLTU, yang turut meningkatkan pendapatan keluarga nelayan. Selain itu, pedagang dan jasa juga mengalami peningkatan pendapatan karena banyak karyawan PLTU yang membeli dagangan mereka. Namun, ada sebagian masyarakat yang tidak mengalami peningkatan pendapatan, yaitu mereka yang bekerja sebagai PNS, TNI, atau POLRI karena mereka tidak terlibat langsung dalam pembangunan PLTU Batang.

**Pendapatan (perbulan)**



**Gambar 4.1. Diagram Pendapatan Masyarakat yang Mengalami Peningkatan (Bagi yang memilih sangat meningkat/cukup meningkat)**

Sumber : Hasil Analisis Penyusun 2024

Berdasarkan pada diagram di atas pendapatan masyarakat yang mengalami peningkatan yaitu pendapatan <Rp2.300.000 sebanyak 15%, Rp2.300.000 – Rp5.000.000 sebanyak 55% dan >Rp5.000.000 sebanyak 30%. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat mengalami peningkatan pendapatan pada golongan tingkat menengah ke atas.

**4.1.4. Kesempatan Kerja**

Kesempatan kerja mengacu pada jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia bagi individu yang sedang mencari pekerjaan, atau kondisi yang menunjukkan adanya banyaknya lapangan pekerjaan yang masih kosong dan siap diisi oleh para pencari kerja. Angkatan kerja merujuk pada bagian dari populasi yang terdiri dari individu yang sedang bekerja, aktif mencari pekerjaan, menganggur, atau siap bekerja kapan saja (detikedu, 2021).

**Tabel 4.8. Persepsi Masyarakat Mengenai Kesempatan Kerja**

Pernyataan	Keterangan	Pernyataan			Jumlah
		Sangat Terbuka	Cukup Terbuka	Tidak Terbuka	
Setelah adanya PLTU Batang kesempatan kerja makin terbuka untuk masyarakat	Responden	36%	31%	33%	100
	Persentase (%)	36%	31%	33%	100%

Sumber : Hasil Analisis Penyusun 2024

Berdasarkan tabel di atas, 36 responden atau 36% merasa sangat terbuka terhadap kesempatan kerja karena mereka merasakan peningkatan signifikan dalam peluang pekerjaan akibat pembangunan PLTU. Peningkatan ini mencakup berbagai jenis pekerjaan baru, tambahan lowongan kerja, dan kemudahan dalam memperoleh pekerjaan yang lebih baik. Sebanyak 31 responden, atau 31%, menyatakan cukup terbuka, merasakan peningkatan

moderat dalam peluang kerja yang tersedia akibat PLTU. Peningkatan ini tidak sebesar kategori "SANGAT terbuka," tetapi masih cukup untuk memberikan dampak positif terhadap ketersediaan pekerjaan. Sementara itu, 33 responden atau 33% merasa tidak terbuka terhadap kesempatan kerja, menunjukkan bahwa meskipun PLTU Batang ada, peluang kerja belum sepenuhnya terbuka untuk masyarakat di Desa Ujung Negara.

**Tabel 4.9. Faktor Pendidikan yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat Mengenai Kesempatan Kerja**

Tingkat Pendidikan	Keterangan	Pernyataan		
		Sangat Terbuka	Cukup Terbuka	Tidak Terbuka
SD Sederajat	Responden	10	9	14
	Persentase (%)	10%	9%	14%
SLTP Sederajat	Responden	16	7	4
	Persentase (%)	16%	7%	4%
SLTA Sederajat	Responden	13	8	5
	Persentase (%)	13%	8%	5%
S1/S2/D3	Responden	7	7	-
	Persentase (%)	7%	7%	-
<b>Total</b>	<b>Responden</b>	<b>36</b>	<b>31</b>	<b>33</b>
	<b>Persentase</b>	<b>36%</b>	<b>31%</b>	<b>33%</b>

Sumber : Hasil Analisis Penyusun 2024

Berdasarkan tabel di atas, faktor pendidikan yang mempengaruhi persepsi masyarakat mengenai kesempatan kerja setelah pembangunan PLTU Batang adalah tingkat pendidikan menengah ke atas, seperti SLTA sederajat dan S1/S2/D3. Sementara itu, masyarakat yang berpendidikan rendah, yaitu SD sederajat, cenderung mengatakan bahwa kesempatan kerja tidak terbuka setelah adanya pembangunan PLTU. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya tingkat pendidikan dalam mempengaruhi persepsi masyarakat mengenai peluang kerja.

**Tabel 4.10. Faktor Usia yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat Mengenai Kesempatan Kerja**

Usia (tahun)	Keterangan	Pernyataan		
		Sangat Terbuka	Cukup Terbuka	Tidak Terbuka
21 – 30	Responden	18	12	-
	Persentase (%)	18%	12%	-
31 – 40	Responden	8	10	7
	Persentase (%)	8%	10%	7%
41 – 50	Responden	10	9	8
	Persentase (%)	10%	9%	8%

Usia (tahun)	Keterangan	Pernyataan		
		Sangat Terbuka	Cukup Terbuka	Tidak Terbuka
51 – 60	Responden	-	-	15
	Persentase (%)	-	-	15%
>61	Responden	-	-	3
	Persentase (%)	-	-	3%
<b>Total</b>	<b>Responden</b>	<b>36</b>	<b>31</b>	<b>33</b>
	<b>Persentase (%)</b>	<b>36%</b>	<b>31%</b>	<b>33%</b>

Sumber : Hasil Analisis Penyusun 2024

Berdasarkan data dalam tabel, faktor usia yang mengalami keterbukaan terhadap kesempatan kerja setelah pembangunan PLTU Batang adalah kelompok usia 21-30 tahun, 31-40 tahun, dan 41-50 tahun, di mana usia tersebut masih produktif untuk bekerja. Sementara itu, masyarakat yang tidak merasa terbuka terhadap kesempatan kerja setelah pembangunan PLTU Batang adalah mereka yang berusia 51-60 tahun dan lebih dari 61 tahun, di mana usia tersebut dianggap kurang produktif untuk bekerja.

## 4.2. Analisis Persepsi Masyarakat Mengenai Dampak Sosial Pembangunan PLTU Batang di Desa Ujung Negara

### 4.2.1. Pendidikan

Pendidikan merujuk pada proses di mana sekelompok individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, dan penelitian. Beberapa menjelaskan pendidikan sebagai usaha yang disengaja dan terstruktur untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan potensi peserta didik. Melalui pendidikan, individu dapat memperluas kecerdasan, meningkatkan moralitas, membentuk kepribadian, memperkuat dimensi spiritual, dan memperoleh keterampilan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat (schmu.id, 2023).

**Tabel 4.11. Persepsi Masyarakat Mengenai Pendidikan**

Pernyataan	Keterangan	Pernyataan			Jumlah
		Sangat Setuju	Cukup Setuju	Tidak Setuju	
Dengan adanya PLTU masyarakat memiliki keinginan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi	Responden	54	46	-	100
	Persentase (%)	54%	46%	-	100%

Sumber : Hasil Analisis Penyusun 2024

Berdasarkan data tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa 54% responden sangat setuju, menunjukkan tingkat komitmen dan antusiasme yang tinggi untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Ini berarti mereka sangat terdorong dan termotivasi untuk mengejar pendidikan lanjutan, baik karena dorongan pribadi, peluang yang tersedia, atau harapan akan manfaat jangka panjang dari pendidikan tersebut. Sementara itu, 46% responden cukup setuju, menandakan bahwa mereka memiliki motivasi dan keinginan yang moderat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Mereka mungkin merasa dorongan untuk melanjutkan pendidikan, tetapi tidak sebesar atau sekuat kelompok yang sangat setuju.

**Tabel 4.12. Faktor Tingkat Pendidikan yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat Mengenai Keinginan Melanjutkan ke Jenjang yang Lebih Tinggi**

Tingkat Pendidikan	Keterangan	Pernyataan		
		Sangat Setuju	Cukup Setuju	Tidak Setuju
SD Sederajat	Responden	15	18	-
	Persentase (%)	15%	18%	-
SLTP Sederajat	Responden	15	12	-
	Persentase (%)	15%	12%	-
SLTA Sederajat	Responden	16	10	-
	Persentase (%)	16%	10%	-
S1/S2/D3	Responden	8	6	-
	Persentase (%)	8%	6%	-
Total	Responden	54	46	-
	Persentase (%)	54%	46%	-

Sumber : Hasil Analisis Penyusun 2024

Berdasarkan tabel tersebut, 54% responden sangat setuju untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, sedangkan 46% cukup setuju. Responden dengan tingkat pendidikan lebih rendah (SD, SLTP, SLTA) menunjukkan dorongan yang lebih besar untuk melanjutkan pendidikan dibandingkan dengan mereka yang sudah memiliki pendidikan tinggi (S1/S2/D3). Hal ini mungkin disebabkan oleh keyakinan bahwa melanjutkan studi dapat memberikan keuntungan besar dalam meningkatkan peluang karir dan kualitas hidup, terutama bagi mereka yang belum memiliki pendidikan tinggi. Masyarakat dengan pendidikan SLTP dan SLTA merasa terdorong untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi karena motivasi untuk belajar atau studi lebih lanjut, dengan harapan mendapatkan posisi sebagai karyawan PLTU.



**Tabel 4.13. Faktor Pendapatan yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat Mengenai Keinginan Melanjutkan ke Jenjang yang Lebih Tinggi**

Pendapatan (perbulan)	Keterangan	Pernyataan		
		Sangat Setuju	Cukup Setuju	Tidak Setuju
<Rp. 2.300.000	Responden	10	22	-
	Persentase (%)	10%	22%	-
Rp. 2.300.000 – Rp. 5.000.000	Responden	20	24	-
	Persentase (%)	20%	24%	-
>Rp. 5.000.000	Responden	24	-	-
	Persentase (%)	24%	-	-
<b>Total</b>	<b>Responden</b>	<b>54</b>	<b>46</b>	<b>-</b>
	<b>Persentase (%)</b>	<b>54%</b>	<b>46%</b>	<b>-</b>

Sumber : Hasil Analisis Penyusun 2024

Secara umum, analisis data mengindikasikan bahwa pendapatan berperan dalam mempengaruhi sejauh mana keinginan responden untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi setelah pembangunan PLTU Batang. Responden dengan pendapatan lebih tinggi cenderung lebih percaya diri dan termotivasi untuk melanjutkan pendidikan, sementara responden dengan pendapatan lebih rendah mungkin masih mempertimbangkan atau merasa kurang yakin, kemungkinan karena keterbatasan finansial atau prioritas lain.

#### 4.2.2. Permasalahan Pada Kesehatan

Berlandaskan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, kesehatan diartikan sebagai keadaan yang menyeluruh, meliputi kesejahteraan jasmani, mental, spiritual, dan sosial, yang memungkinkan individu untuk menjalani kehidupan yang produktif secara sosial dan ekonomi. Fertman dan Allensworth (2010), dalam definisi mereka, menggambarkan kesehatan sebagai keadaan yang meliputi kesejahteraan fisik, mental, dan sosial, tidak sekadar bebas dari penyakit, kelemahan, atau kecacatan.

**Tabel 4.14. Persepsi Masyarakat Mengenai Permasalahan Pada Kesehatan**

Pernyataan	Keterangan	Pernyataan			Jumlah
		Sangat Memberikan Dampak	Cukup Memberikan Dampak	Tidak Memberikan Dampak	
PLTU memberikan dampak kesehatan pada masyarakat di Desa Ujung Negara	Responden	51	49	-	100
	Persentase (%)	51%	49%	-	100%

Sumber : Hasil Analisis Penyusun 2024

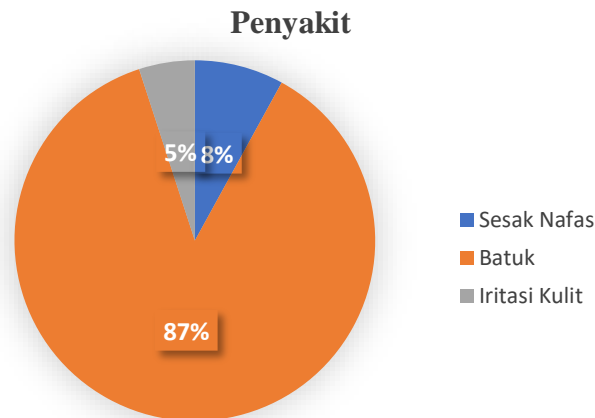
Berdasarkan data tersebut, masyarakat di Desa Ujung Negara secara umum merasakan adanya dampak kesehatan dari pembangunan PLTU Batang. Hampir seluruh responden merasa bahwa PLTU memberikan dampak kesehatan, dengan mayoritas percaya bahwa dampaknya cukup signifikan atau sangat signifikan. Hal ini menunjukkan pentingnya perhatian terhadap isu kesehatan masyarakat dalam konteks pembangunan industri besar seperti PLTU.

**Tabel 4.15. Faktor Usia yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat Mengenai Permasalahan Pada Kesehatan**

Usia (tahun)	Keterangan	Pernyataan		
		Sangat Memberikan Dampak	Cukup Memberikan Dampak	Tidak Memberikan Dampak
21 – 30	Responden	13	17	-
	Persentase (%)	13%	17%	-
31 – 40	Responden	10	15	-
	Persentase (%)	10%	15%	-
41 – 50	Responden	10	17	-
	Persentase (%)	10%	17%	-
51 – 60	Responden	15	-	-
	Persentase (%)	15%	-	-
>61	Responden	3	-	-
	Persentase (%)	3%	-	-
<b>Total</b>	<b>Responden</b>	<b>51</b>	<b>49</b>	-
	<b>Persentase (%)</b>	<b>51%</b>	<b>49%</b>	-

Sumber : Hasil Analisis Penyusun 2024

Berdasarkan tabel di atas, faktor usia mempengaruhi bagaimana masyarakat merasakan dampak kesehatan dari PLTU. Masyarakat yang lebih tua (51 – 60 tahun dan >61 tahun) cenderung merasa dampaknya lebih serius dibandingkan dengan kelompok usia yang lebih muda. Ini mungkin disebabkan oleh sensitivitas yang lebih tinggi terhadap masalah kesehatan seiring bertambahnya usia. Responden yang lebih muda (21 – 30 tahun, 31 – 40 tahun, dan 41 – 50 tahun) lebih banyak merasakan dampak kesehatan tetapi cenderung dalam kategori "Cukup Memberikan Dampak," yang menunjukkan mereka mungkin mengalami dampak kesehatan tetapi tidak seberat kelompok usia yang lebih tua.



**Gambar 4.2. Diagram Penyakit Yang Dialami Masyarakat  
(Bagi yang memilih sangat /cukup memberikan dampak)**

*Sumber : Hasil Analisis Penyusun 2024*

Menurut diagram tersebut, batuk merupakan masalah kesehatan utama dengan persentase tertinggi yaitu 87%. Hal ini menunjukkan bahwa batuk adalah keluhan paling umum yang dialami masyarakat setelah pembangunan PLTU Batang. Batuk ini bisa dikaitkan dengan polusi udara atau bahan kimia yang dikeluarkan oleh PLTU, yang memengaruhi saluran pernapasan. Sebaliknya, sesak nafas, yang dilaporkan oleh 8% responden, meskipun kurang umum dibandingkan batuk, tetap merupakan keluhan signifikan. Hal ini mungkin menunjukkan dampak langsung terhadap sistem pernapasan yang disebabkan oleh polusi udara atau partikel dari PLTU. Iritasi kulit, yang tercatat pada 5% responden, merupakan persentase terkecil. Masalah ini mungkin disebabkan oleh paparan terhadap bahan kimia atau polutan dari PLTU yang memengaruhi kondisi kulit. Secara keseluruhan, dominasi keluhan batuk menunjukkan bahwa polusi udara atau bahan yang dihasilkan oleh PLTU berkontribusi secara signifikan terhadap gangguan pernapasan. Batuk berkepanjangan dapat menunjukkan adanya iritasi pada saluran pernapasan yang memerlukan perhatian medis. Meskipun persentasenya lebih rendah, masalah seperti sesak nafas dan iritasi kulit tetap penting untuk dicatat, karena keduanya dapat berhubungan dengan kualitas udara yang buruk atau bahan kimia berbahaya yang dikeluarkan oleh PLTU.

#### **4.2.3. Etos Kerja**

Etos kerja adalah keyakinan yang mendorong seseorang untuk bekerja keras dan memberikan yang terbaik dalam setiap tindakan yang mereka lakukan. Menurut definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), etos kerja merujuk pada semangat kerja yang menjadi ciri khas dan keyakinan individu atau kelompok. Dalam konteks lingkungan kerja, sikap ini

memiliki nilai yang sangat penting karena mencerminkan kualitas individu tersebut. Individu yang memiliki etos kerja yang kuat seringkali dihargai lebih tinggi karena mereka menunjukkan tanggung jawab terhadap pekerjaan mereka. Selain itu, ketekunan dan dedikasi mereka terhadap pekerjaan membantu mereka membangun reputasi yang lebih baik daripada yang lain. Hal ini dapat meningkatkan peluang mereka untuk meraih kesuksesan dalam karier.

**Tabel 4.16. Persepsi Masyarakat Mengenai Perubahan Etos Kerja**

Pernyataan	Keterangan	Pernyataan			Jumlah
		Sangat Mengalami Perubahan	Cukup Mengalami Perubahan	Tidak Mengalami Perubahan	
Masyarakat mengalami perubahan etos kerja dengan adanya PLTU	Responden	43	41	16	100
	Persentase (%)	43%	41%	16%	100%

Sumber : Hasil Analisis Penyusun 2024

Berdasarkan tabel diatas, Sangat mengalami perubahan 43% Sebagian besar responden merasa bahwa etos kerja mereka sangat mengalami perubahan setelah adanya PLTU. Ini menunjukkan bahwa kehadiran PLTU berdampak signifikan pada cara masyarakat bekerja, mungkin karena adanya perubahan dalam lingkungan kerja, budaya perusahaan, atau peluang pekerjaan yang baru. Cukup mengalami perubahan 41% Hampir setengah dari responden merasa bahwa etos kerja mereka mengalami perubahan yang cukup signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tidak sekuat perubahan yang dirasakan oleh kelompok sebelumnya, perubahan etos kerja tetap terasa penting bagi mereka. Tidak mengalami perubahan 16% Persentase yang lebih kecil dari responden merasa bahwa etos kerja mereka tidak mengalami perubahan. Ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat mungkin tidak merasakan dampak langsung dari keberadaan PLTU pada etos kerja mereka.

**Tabel 4.17. Faktor Jenis Pekerjaan yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat Mengenai Perubahan Etos Kerja**

Jenis Pekerjaan	Keterangan	Pernyataan		
		Sangat Mengalami Perubahan	Cukup Mengalami Perubahan	Tidak Mengalami Perubahan
PNS/TNI/POLRI	Responden	-	-	3
	Persentase (%)	-	-	3%
Karyawan PLTU	Responden	11	-	-
	Persentase (%)	11%	-	-

Jenis Pekerjaan	Keterangan	Pernyataan		
		Sangat Mengalami Perubahan	Cukup Mengalami Perubahan	Tidak Mengalami Perubahan
Nelayan	Responden	10	13	2
	Persentase (%)	10%	13%	2%
Petani	Responden	15	10	5
	Persentase (%)	15%	10%	5%
Pedagang	Responden	-	9	4
	Persentase (%)	-	9%	4%
Jasa	Responden	7	9	2
	Persentase (%)	7%	9%	2%
<b>Total</b>	<b>Responden</b>	<b>43</b>	<b>41</b>	<b>16</b>
	<b>Persentase (%)</b>	<b>43%</b>	<b>41%</b>	<b>16%</b>

Sumber : Hasil Analisis Penyusun 2024

Berdasarkan tabel di atas, masyarakat yang merasakan perubahan etos kerja yang signifikan terutama berasal dari kalangan petani dan nelayan. Hal ini karena pekerjaan mereka sangat bergantung pada kondisi alam, sehingga mereka perlu beradaptasi dan mengejar target sesuai dengan situasi lingkungan. Selain itu, karyawan PLTU juga mengalami perubahan etos kerja, di mana mereka bekerja lembur dengan semangat tinggi untuk menghindari digantikan oleh orang lain yang antri untuk mendapatkan pekerjaan tersebut. Bagi mereka, waktu sangat berharga dan memotivasi mereka untuk bekerja keras dan menghargai uang yang diperoleh. Jenis pekerjaan memengaruhi persepsi masyarakat mengenai perubahan etos kerja setelah adanya PLTU Batang. Pekerjaan yang langsung berhubungan dengan lingkungan PLTU atau yang terkena dampak lingkungan secara langsung cenderung mengalami perubahan etos kerja yang lebih besar. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan pendekatan yang disesuaikan dalam menangani perubahan etos kerja, dengan mempertimbangkan karakteristik dan dampak spesifik pada setiap jenis pekerjaan.

#### 4.2.4. Kebiasaan Hidup

Kebiasaan adalah serangkaian tindakan yang dilakukan secara otomatis oleh seseorang tanpa disadari. Setiap individu memiliki kebiasaan yang dapat berpengaruh pada gaya hidup, kesehatan, dan tingkat produktivitas mereka. Kebiasaan memainkan peran kunci dalam membentuk kepribadian seseorang, baik dalam hal yang positif maupun negatif. Oleh karena itu, penting untuk memahami konsep kebiasaan dan dampaknya terhadap kehidupan sehari-hari kita.

**Tabel 4.18. Persepsi Masyarakat Mengenai Kebiasaan Hidup**

Pernyataan	Keterangan	Pernyataan			Jumlah
		Sangat Mengalami Perubahan	Cukup Mengalami Perubahan	Tidak Mengalami Perubahan	
Ada perubahan kebiasaan hidup masyarakat setelah adanya PLTU	Responden	43	37	20	100
	Persentase (%)	43%	37%	20%	100%

Sumber : Hasil Analisis Penyusun 2024

Berdasarkan hasil tabel di atas menyatakan bahwa 46 responden sangat ada perubahan dengan persentase 46% dan 39 responden menyatakan cukup ada perubahan dengan persentase 39% . Dapat disimpulkan bahwa adanya PLTU Batang masyarakat yang ada di Desa Ujung Negara mengalami perubahan kebiasaan hidup dalam kehidupan sehari-hari.

**Tabel 4.19. Faktor Tingkat Pendapatan yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat Mengenai Perubahan Kebiasaan Hidup**

Pendapatan (perbulan)	Keterangan	Pernyataan		
		Sangat Mengalami Perubahan	Cukup Mengalami Perubahan	Tidak Mengalami Perubahan
<Rp. 2.300.000	Responden	-	12	20
	Persentase (%)	-	12%	20%
Rp. 2.300.000 – Rp. 5.000.000	Responden	24	20	-
	Persentase (%)	24%	20%	-
>Rp. 5.000.000	Responden	19	5	-
	Persentase (%)	19%	5%	-
<b>Total</b>	<b>Responden</b>	<b>43</b>	<b>37</b>	<b>20</b>
	<b>Persentase (%)</b>	<b>43%</b>	<b>37%</b>	<b>20%</b>

Sumber : Hasil Analisis Penyusun 2024

Berdasarkan tabel di atas, masyarakat dengan pendapatan menengah hingga tinggi, yaitu pada rentang pendapatan Rp. 2.300.000 – Rp. 5.000.000 dan lebih dari Rp. 5.000.000, cenderung merasakan perubahan signifikan dalam kebiasaan hidup mereka. Sebaliknya, masyarakat dengan pendapatan rendah, termasuk mereka yang belum berpenghasilan dan yang memiliki pendapatan kurang dari Rp. 2.300.000, lebih banyak yang tidak merasakan perubahan dalam kebiasaan hidup mereka. Pendapatan Menengah (Rp. 2.300.000 – Rp. 5.000.000) Kelompok ini menunjukkan persentase terbesar yang merasa sangat mengalami perubahan kebiasaan hidup. Ini mungkin disebabkan oleh fakta bahwa kelompok ini berada di rentang pendapatan di mana perubahan lingkungan atau pola hidup terasa lebih signifikan dibandingkan dengan kelompok dengan pendapatan yang lebih rendah atau lebih tinggi.

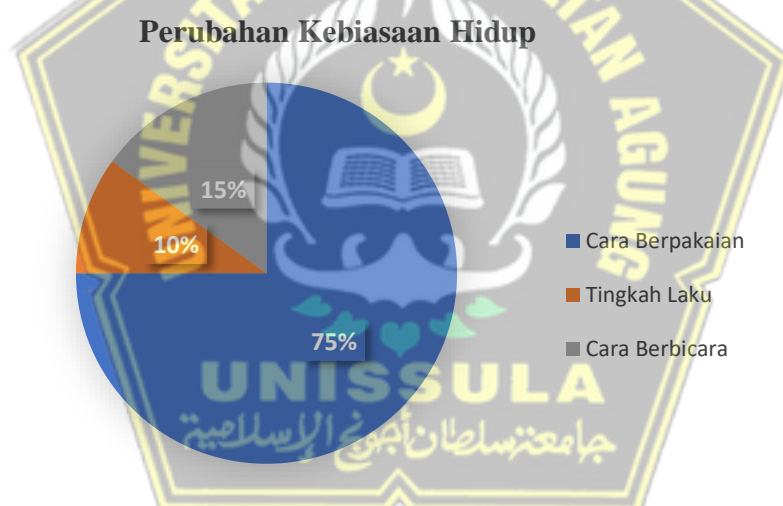
Pendapatan Tinggi (> Rp. 5.000.000) Meskipun 19% dari kelompok ini merasa sangat mengalami perubahan, mereka menunjukkan persentase terendah dalam kategori "Cukup Mengalami Perubahan" dan tidak ada yang merasa tidak mengalami perubahan. Hal ini mengindikasikan bahwa mereka mungkin sudah memiliki kebiasaan hidup yang lebih stabil atau tidak merasakan dampak PLTU secara signifikan. Pendapatan Rendah (< Rp. 2.300.000) Kelompok ini memiliki persentase yang lebih besar dalam kategori "Tidak Mengalami Perubahan" (20%). Ini mungkin menunjukkan bahwa mereka kurang terpengaruh oleh perubahan kebiasaan hidup terkait PLTU atau memiliki keterbatasan dalam merasakan dampak perubahan yang mungkin lebih dirasakan oleh kelompok dengan pendapatan menengah atau tinggi. Data ini menunjukkan bahwa tingkat pendapatan mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap perubahan kebiasaan hidup setelah adanya PLTU. Kelompok dengan pendapatan menengah cenderung merasakan perubahan yang lebih besar, sedangkan kelompok pendapatan rendah lebih cenderung tidak merasakan perubahan, dan kelompok pendapatan tinggi mengalami perubahan dengan cara yang berbeda. Oleh karena itu, pendekatan yang disesuaikan diperlukan untuk menangani dampak PLTU, dengan mempertimbangkan bagaimana tingkat pendapatan mempengaruhi persepsi dan pengalaman perubahan kebiasaan hidup. Kebijakan atau intervensi yang dirancang harus memperhatikan kebutuhan spesifik dari berbagai kelompok pendapatan untuk memastikan dampak yang lebih merata dan adil.

**Tabel 4.20. Faktor Pendidikan yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat Mengenai Perubahan Kebiasaan Hidup**

Tingkat Pendidikan	Keterangan	Pernyataan		
		Sangat Mengalami Perubahan	Cukup Mengalami Perubahan	Tidak Mengalami Perubahan
SD Sederajat	Responden	-	23	10
	Persentase (%)	-	23%	10%
SLTP Sederajat	Responden	13	4	10
	Persentase (%)	13%	4%	10%
SLTA Sederajat	Responden	16	10	-
	Persentase (%)	16%	10%	-
S1/S2/D3	Responden	14	-	-
	Persentase (%)	14%	-	-
Total	Responden	43	37	20
	Persentase (%)	43%	37%	20%

Sumber : Hasil Analisis Penyusun 2024

Berdasarkan tabel diatas Responden dengan pendidikan SD dan SLTP cenderung merasa perubahan kebiasaan hidup yang cukup mengingat pendidikan mereka mungkin tidak memberikan keterampilan atau informasi yang cukup untuk beradaptasi dengan perubahan signifikan. Responden pada tingkat pendidikan SLTA merasa perubahan lebih signifikan dalam kebiasaan hidup mereka. Ini bisa dikarenakan mereka memiliki akses lebih baik ke informasi dan keterampilan yang membantu mereka beradaptasi dengan perubahan lingkungan. Sedangkan responden dengan pendidikan tinggi cenderung merasa perubahan kebiasaan hidup, namun mungkin tidak sebanyak yang dirasakan oleh mereka dengan pendidikan menengah, mengingat mereka mungkin memiliki sumber daya dan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana menangani perubahan. Data menunjukkan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap perubahan kebiasaan hidup setelah adanya PLTU Batang. Responden dengan pendidikan lebih tinggi cenderung merasa perubahan kebiasaan hidup yang lebih signifikan, sementara mereka dengan pendidikan lebih rendah mungkin merasa dampak perubahan dengan cara yang lebih terbatas.



**Gambar 4.3. Diagram Perubahan Kebiasaan Hidup yang Dialami Masyarakat (Bagi yang memilih sangat /cukup ada perubahan)**

*Sumber : Hasil Analisis Penyusun 2024*

Berdasarkan diagram di atas bahwa masyarakat yang ada di Desa Ujung Negara mengalami perubahan kebiasaan hidup semenjak adanya pembangunan PLTU Batang seperti cara berpakaian, tingkah laku dan cara berbicara. Masyarakat yang mengalami perubahan kebiasaan hidup dengan cara berpakaian sebanyak 75%, tingkah laku sebanyak 10% dan masyarakat yang mengalami perubahan dengan cara berbicara sebanyak 15%. Perubahan kebiasaan hidup yang dialami masyarakat setempat melanggar aturan-aturan dan norma agama.



#### 4.2.5. Aktivitas Bersama

Aktivitas bersama adalah upaya yang dilakukan oleh sejumlah individu atau kelompok untuk mencapai tujuan yang sama. Kolaborasi merupakan bentuk interaksi yang penting bagi manusia sebagai makhluk sosial yang saling memerlukan satu sama lain. Kolaborasi terjadi ketika individu atau kelompok yang terlibat memiliki tujuan dan kesadaran yang serupa untuk bekerja sama mencapai hasil dan kepentingan yang sama.

**Tabel 4.21. Persepsi Masyarakat Mengenai Aktivitas Bersama**

Pernyataan	Keterangan	Pernyataan			Jumlah
		Sangat Setuju	Cukup Setuju	Tidak Setuju	
Dengan adanya PLTU masyarakat jarang beraktivitas bersama	Responden	38	36	26	100
	Persentase (%)	38%	36%	26%	100%

Sumber : Hasil Analisis Penyusun 2024

Berdasarkan hasil tabel, sebagian besar responden merasa sangat setuju bahwa keberadaan PLTU membuat masyarakat jarang beraktivitas bersama. Hal ini menunjukkan bahwa banyak orang merasakan dampak signifikan dari PLTU terhadap penurunan kegiatan sosial atau komunitas. Selain itu, banyak responden juga merasa cukup setuju dengan pernyataan tersebut, meskipun tidak sekuat kelompok “Sangat Setuju”, mereka tetap merasakan perubahan dalam pola aktivitas bersama akibat PLTU. Namun, sekitar 26% responden tidak setuju dengan pernyataan bahwa PLTU menyebabkan masyarakat jarang beraktivitas bersama. Ini menunjukkan adanya pandangan yang berbeda, kemungkinan karena beberapa orang merasa dampak PLTU terhadap aktivitas bersama tidak terlalu besar atau tidak memengaruhi mereka secara langsung. Secara keseluruhan, PLTU tampaknya mempengaruhi aktivitas sosial masyarakat, dengan mayoritas responden merasakan penurunan frekuensi aktivitas bersama.

**Tabel 4.22. Faktor Usia yang Mempengaruhi Persepsi Mengenai Aktivitas Bersama**

Usia (tahun)	Keterangan	Pernyataan		
		Sangat Setuju	Cukup Setuju	Tidak Setuju
21 – 30	Responden	9	10	11
	Persentase (%)	9%	10%	11%
31 – 40	Responden	-	10	15
	Persentase (%)	-	10%	15%
41 – 50	Responden	16	11	-
	Persentase (%)	16%	11%	-
51 – 60	Responden	10	5	-
	Persentase (%)	10%	5%	-

Usia (tahun)	Keterangan	Pernyataan		
		Sangat Setuju	Cukup Setuju	Tidak Setuju
>61	Responden	3	-	-
	Persentase (%)	3%	-	-
<b>Total</b>	<b>Responden</b>	<b>45</b>	<b>40</b>	<b>15</b>
	<b>Persentase (%)</b>	<b>45%</b>	<b>40%</b>	<b>15%</b>

Sumber : Hasil Analisis Penyusun 2024

Berdasarkan hasil tabel di atas faktor masyarakat yang menyatakan sangat setuju dengan perubahan masyarakat yang jarang beraktivitas bersama pada usia >61 tahun dikarenakan pada usia tersebut sudah tidak produktif sehingga masyarakat sudah tidak mampu lagi melakukan aktivitas bersama warga setempat. Sedangkan masyarakat yang menyatakan tidak setuju dengan perubahan masyarakat yang jarang beraktivitas bersama pada usia 21-30 tahu, 31-40 tahun dimana pada usia tersebut masih produktif sehingga masyarakat masih sangat rajin untuk melakukan aktivitas bersama warga setempat.

#### 4.3. Dampak Lainnya

Dampak yang ditimbulkan pasca pembangunan PLTU Batang tidak hanya dampak sosial dan ekonomi saja. Berikut dampak lain yang ditimbulkan setelah adanya pembangunan PLTU Batang :

**Tabel 4.23. Dampak Lain Yang Ditimbulkan Setelah Adanya Pembangunan PLTU**

Dampak Lain	Responden	Persentase (%)
Kekeringan	25	25%
Peningkatan Suhu	40	40%
Berdebu	35	35%
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100%</b>

Sumber : Hasil Analisis Penyusun 2024

##### 1. Kekeringan

Kekeringan setelah adanya pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) dapat terjadi sebagai akibat dari beberapa faktor yang berkaitan dengan operasi dan kebutuhan air PLTU. Penggunaan air yang intensif, masyarakat setempat mengalami penurunan ketersediaan air untuk irigasi pertanian, yang telah berdampak negatif pada hasil panen dan kesejahteraan petani. Selain itu, peningkatan suhu air di sekitar PLTU telah mengganggu ekosistem air lokal.

##### 2. Peningkatan suhu

Faktor khusus yang mungkin menyebabkan kenaikan suhu lokal setelah pembangunan PLTU Batang adalah:

- Penggunaan Air untuk Pendinginan: PLTU Batang menarik air dari sumber lokal untuk proses pendinginan, lalu membuangnya kembali pada suhu yang lebih tinggi.
- Perubahan Penggunaan Lahan: Pembangunan PLTU dan infrastruktur terkait menghilangkan vegetasi, yang mengurangi kemampuan area tersebut untuk mendinginkan udara secara alami.

### 3. Berdebu

Pembangunan PLTU Batang dapat mengakibatkan peningkatan debu di Desa Ujung Negara karena berbagai faktor yang terkait dengan operasional dan dampak lingkungan dari pembangkit listrik tersebut:

#### 1.) Aktivitas Konstruksi dan Operasional

- Pembangunan Infrastruktur: Selama pembangunan PLTU, kegiatan seperti penggalian, pemadatan tanah, dan pergerakan material seringkali menghasilkan debu dalam jumlah besar, yang dapat menyebar ke lingkungan sekitarnya, termasuk desa-desa di dekatnya.
- Pengangkutan Material: Proses pengangkutan batu bara, bahan bangunan, dan limbah menggunakan truk dan kendaraan berat dapat menimbulkan debu. Tanpa langkah-langkah pengendalian debu yang tepat, debu dari kendaraan ini dapat tersebar ke area sekelilingnya.

#### 2.) Aktivitas Operasional

- Pengolahan Batu Bara: Penanganan dan penyimpanan batu bara di PLTU dapat menghasilkan debu, terutama saat batu bara dikirim, disimpan, atau dipindahkan. Debu ini dapat menyebar ke udara dan ke lingkungan sekitar.

#### 3.) Penurunan Kualitas Tanah dan Vegetasi

- Penghilangan Vegetasi: Pembangunan PLTU seringkali melibatkan penebangan pohon dan penghilangan vegetasi, yang mengurangi perlindungan tanah dari erosi dan meningkatkan potensi penyebaran debu.
- Erosi Tanah: Tanah yang tidak tertutup vegetasi menjadi lebih rentan terhadap erosi angin, yang dapat menyebabkan debu beterbangan dan menyebar ke daerah sekitarnya.

### 4. Kondisi Cuaca

- Angin Kencang: Area di sekitar PLTU mungkin mengalami angin kencang, yang dapat membawa debu dari lokasi PLTU ke desa-desa sekitarnya, sehingga memperburuk masalah debu.

#### 4.4. Hasil Temuan Studi

Berikut merupakan tabel temuan studi pada penelitian Persepsi Masyarakat Mengenai Dampak Pembangunan PLTU Batang Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Ujung Negara Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang. Tabel ini berisi mengenai rangkuman hasil analisis yang dilakukan pada responden di wilayah sekitar PLTU Batang.

**Tabel 4.24. Hasil Temuan Studi**

Variabel	Parameter	Indikator	Temuan Studi
Persepsi Masyarakat Mengenai Dampak Sosial Ekonomi Setelah Adanya Pembangunan PLTU Batang	Dampak Ekonomi	Penyerapan Tenaga Kerja	Mayoritas masyarakat tidak mengalami penyerapan tenaga kerja setelah pembangunan PLTU Batang, dengan jumlah sebesar 68%. Namun, terdapat sebagian kecil yang diserap oleh PLTU Batang, yaitu sebanyak 32%. Faktor pendidikan yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja menunjukkan bahwa masyarakat dengan pendidikan menengah ke atas, seperti lulusan SLTA sederajat sebanyak 11% dan lulusan S1/S2/D3 sebanyak 8%, lebih banyak terserap. Sementara itu, masyarakat yang tidak terserap terdiri dari lulusan SD sederajat sebanyak 30% dan SLTP sebanyak 17%. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa PLTU Batang lebih banyak menyerap tenaga kerja dari masyarakat yang memiliki pendidikan menengah ke atas dan perguruan tinggi.
		Tingkat Pendapatan	Masyarakat yang mengalami peningkatan pendapatan terutama berasal dari kalangan petani. Para petani menerima uang ganti rugi dari pihak PLTU Batang dan memanfaatkannya untuk membuka usaha kos-kosan serta kontrakan, sehingga pendapatan mereka meningkat. Selain petani, nelayan juga mengalami peningkatan pendapatan dengan memiliki pekerjaan sampingan seperti menjadi sopir karyawan PLTU dan membuka bisnis transportasi seperti angkot dan bus. Istri-istri nelayan juga berkontribusi dengan membuka warung makan di area PLTU, yang turut meningkatkan pendapatan keluarga nelayan. Pedagang dan penyedia jasa lainnya juga mengalami peningkatan pendapatan karena banyak karyawan PLTU yang membeli dagangan mereka. Namun, ada sebagian masyarakat yang tidak mengalami peningkatan pendapatan, yaitu mereka yang bekerja sebagai PNS, TNI, atau POLRI karena mereka tidak terlibat langsung dalam pembangunan PLTU Batang. Peningkatan pendapatan masyarakat terlihat pada pendapatan kurang dari Rp2.300.000 sebanyak 15%, .

Variabel	Parameter	Indikator	Temuan Studi
			Rp2.300.000 - Rp5.000.000 sebanyak 55%, dan lebih dari Rp5.000.000 sebanyak 30%. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat mengalami peningkatan pendapatan pada golongan tingkat menengah ke atas.
		Kesempatan Kerja	Sebanyak 36 responden sangat terbuka terhadap keberadaan PLTU Batang dengan persentase 36%, 31 responden menyatakan cukup terbuka dengan persentase 31%, dan 33 responden tidak terbuka dengan persentase sebesar 33%. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan PLTU Batang membuka kesempatan kerja bagi masyarakat di Desa Ujung Negara. Persepsi masyarakat mengenai kesempatan kerja setelah pembangunan PLTU Batang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Masyarakat dengan pendidikan menengah ke atas, seperti SLTA sederajat dan S1/S2/D3, cenderung merasa bahwa kesempatan kerja meningkat. Sementara itu, masyarakat dengan pendidikan rendah, seperti SD sederajat, cenderung merasa bahwa kesempatan kerja tidak terbuka. Ini menunjukkan pentingnya tingkat pendidikan dalam mempengaruhi persepsi masyarakat mengenai peluang kerja. Dari segi usia, kelompok yang merasa kesempatan kerja terbuka setelah pembangunan PLTU Batang adalah mereka yang berusia 21-30 tahun, 31-40 tahun, dan 41-50 tahun, karena usia ini masih dianggap produktif untuk bekerja. Sebaliknya, masyarakat berusia 51-60 tahun dan lebih dari 61 tahun cenderung merasa bahwa kesempatan kerja tidak terbuka, karena usia ini dianggap kurang produktif untuk bekerja.
		Perubahan Mata Pencarian	Masyarakat mengalami perubahan mata pencarian yang signifikan adalah jenis pekerjaan sebagai petani sebanyak 22% karena lahan pertanian seperti sawah atau kebun melati mulai berkurang karena untuk pembangunan PLTU. Akan tetapi, pihak PLTU memberikan ganti rugi kepada para petani yang lahannya digunakan untuk pembangunan PLTU, uang ganti rugi yang didapatkan para petani digunakan dengan baik. Para petani membuka usaha sampingan seperti membuka usaha kos-kosan dan kontrakan. Perubahan mata pencarian juga di alami nelayan sebesar 15%, sebagian para nelayan memiliki pekerjaan sampingan yaitu menjadi sopir karyawan PLTU dan membuka bisnis transportasi seperti angkot dan bus untuk para pekerja PLTU. Namun, ada beberapa masyarakat yang tidak mengalami perubahan dalam mata pencarian mereka, terutama bagi mereka yang bekerja sebagai PNS/TNI/POLRI sebanyak 3% karena mereka tidak terlibat dalam pembangunan PLTU Batang. Oleh karena itu, jenis pekerjaan memiliki dampak signifikan terhadap persepsi masyarakat terkait perubahan mata pencarian.

Variabel	Parameter	Indikator	Temuan Studi
	Dampak Sosial	Pendidikan	bahwa 54% dari responden menyatakan sangat setuju, sementara 46% menyatakan cukup setuju terhadap keberadaan PLTU Batang. masyarakat yang tamat sekolah SLTP dan SLTA setuju untuk ingin melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi karena masyarakat memiliki motivasi untuk belajar atau studi lanjut dengan alasan ingin menjadi karyawan PLTU.
		Permasalahan Pada Kesehatan	51% dari total responden menyatakan bahwa PLTU Batang memberikan dampak signifikan, sementara 49% menyatakan bahwa dampak yang diberikan cukup. Ini menunjukkan bahwa keberadaan PLTU Batang memiliki dampak yang cukup besar terhadap kesehatan masyarakat di Desa Ujung Negara. faktor usia memiliki pengaruh signifikan terhadap persepsi masyarakat terhadap permasalahan kesehatan. Responden yang menyatakan bahwa PLTU Batang sangat memberikan dampak umumnya berusia antara 51 - 60 tahun dan lebih dari 61 tahun, rentang usia yang sering kali dihubungkan dengan masalah kesehatan yang lebih serius. Sementara itu, responden yang menyatakan cukup memberikan dampak lebih banyak berasal dari kelompok usia 21 - 30 tahun, 31 – 40 tahun, dan 41 - 50 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa faktor usia memiliki pengaruh besar dalam menentukan persepsi masyarakat terhadap masalah kesehatan. dampak kesehatan yang dirasakan masyarakat setelah kehadiran PLTU Batang adalah sesak nafas, iritasi kulit, dan batuk. Sebanyak 8% dari masyarakat mengalami sesak nafas, 5% mengalami iritasi kulit, dan mayoritas, yakni 87%, mengalami batuk. Faktor masyarakat yang mengalami sesak nafas dan batuk dikarenakan debu akibat lalu-lalang kendaraan yang lewat sedangkan masyarakat yang mengalami iritasi kulit dikarenakan cerobong asap.
		Etos Kerja	43% dari total responden mengalami perubahan yang signifikan, sementara 41% mengalami perubahan yang cukup, dan 16% menyatakan bahwa mereka tidak mengalami perubahan faktor masyarakat yang menyatakan sangat mengalami perubahan etos kerja adalah masyarakat yang bekerja sebagai petani dan nelayan karena biasanya para petani dan nelayan kerja sesuai keadaan alam sekarang mereka kejar target. Selanjutnya ada karyawan PLTU yang mengalami perubahan etos kerja, perubahan etos kerja yang dialami karyawan PLTU yaitu mereka kerja lembur dengan semangat sebab jika tidak demikian maka orang lain sudah antri untuk diganti. Bagi mereka waktu adalah uang mendorong semua orang untuk sungguh-sungguh bekerja untuk mendapatkan uang dan menghargai uang.

Variabel	Parameter	Indikator	Temuan Studi
		Kebiasaan Hidup	<p>bahwa 46 responden sangat ada perubahan dengan persentase 46% dan 39 responden menyatakan cukup ada perubahan dengan persentase 39% . Dapat disimpulkan bahwa adanya PLTU Batang masyarakat yang ada di Desa Ujung Negara mengalami perubahan kebiasaan hidup dalam kehidupan sehari-hari. masyarakat yang menyatakan sangat mengalami perubahan mengenai kebiasaan hidup pada tingkat pendapatan menengah ke atas yaitu pada pendapatan Rp. 2.300.000 – Rp. 5.000.000 dan pendapatan &gt;Rp. 5.000.000. Sedangkan masyarakat yang tidak mengalami perubahan kebiasaan hidup pada tingkat pendapatan menengah kebawah yaitu masyarakat yang belum berpenghasilan dan masyarakat yang memiliki pendapatan &lt;Rp. 2.300.000. Dengan demikian tingkat pendapatan sangat mempengaruhi dampak mengenai persepsi masyarakat terhadap perubahan kebiasaan hidup. Sedangkan, faktor masyarakat yang menyatakan sangat mengalami perubahan kebiasaan hidup pada tingkat pendidikan menengah ke atas yaitu SLTA sederajat dan S1/S2/D3. Dan masyarakat yang menyatakan tidak mengalami perubahan kebiasaan hidup pada tingkat pendidikan menengah kebawah yaitu SD sederajat. Sehingga tingkat pendidikan sangat mempengaruhi dampak mengenai persepsi masyarakat terhadap perubahan kebiasaan hidup. bahwa masyarakat yang ada di Desa Ujung Negara mengalami perubahan kebiasaan hidup semenjak adanya pembangunan PLTU Batang seperti cara berpakaian, tingkah laku dan cara berbicara. Masyarakat yang mengalami perubahan kebiasaan hidup dengan cara berpakaian sebanyak 75%, tingkah laku sebanyak 10% dan masyarakat yang mengalami perubahan dengan cara berbicara sebanyak 15%. Perubahan kebiasaan hidup yang dialami masyarakat setempat melanggar aturan-aturan dan norma agama.</p>
		Aktivitas Bersama	<p>bahwa 38 responden menyatakan sangat setuju, 36 responden menyatakan cukup setuju dan 26 responden menyatakan tidak setuju. Dapat disimpulkan bahwa adanya PLTU Batang masyarakat yang ada di Desa Ujung Negara jarang melakukan aktivitas bersama warga setempat dalam kehidupan sehari-hari. faktor masyarakat yang menyatakan sangat setuju dengan perubahan masyarakat yang jarang beraktivitas bersama pada usia &gt;61 tahun dikarenakan pada usia tersebut sudah tidak produktif sehingga masyarakat sudah tidak mampu lagi melakukan aktivitas bersama warga setempat. Sedangkan masyarakat yang menyatakan tidak setuju dengan perubahan masyarakat yang jarang beraktivitas bersama pada usia 21-30 tahu, 31-40 tahun dimana pada usia tersebut masih produktif sehingga masyarakat masih sangat rajin untuk melakukan aktivitas bersama warga setempat.</p>

Variabel	Parameter	Indikator	Temuan Studi
	Dampak Lainnya		Dampak yang ditimbulkan setelah adanya pembangunan PLTU Batang tidak hanya dampak sosial dan dampak ekonomi. Namun ada beberapa dampak lainnya yang ditimbulkan setelah adanya pembangunan PLTU seperti kekeringan, cuaca sangat panas, dan desa Ujung Negara menjadi gersang dan berdebu.

Sumber : Hasil Analisis Penyusun 2024





## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Kesimpulan**

Kesimpulan penelitian ini adalah mendeskripsikan temuan penelitian yang menganalisis persepsi masyarakat terhadap dampak pembangunan PLTU Batang terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat sekitar PLTU Batang yang telah dibahas pada bab sebelumnya, guna menjawab pertanyaan tersebut. pertanyaan-pertanyaan itu menjawab maksud dan tujuan masalah penelitian. Berikut kesimpulan survei persepsi masyarakat mengenai dampak pembangunan PLTU Batang terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Desa Ujung Negara, Kecamatan Candeman, Kabupaten Batang:

1. Karakteristik Masyarakat Sekitar PLTU Batang

Di Sekitar PLTU Mayoritas warga adalah orang dewasa dan berprofesi sebagai petani atau nelayan. Pendapatan masyarakat berkisar antara Rp 2.300.000 hingga Rp5.000.000,- dan sebagian besar penduduk sekitar PLTU mengenyam pendidikan dasar dan menengah.

2. Persepsi dampak pembangunan PLTU Batang terhadap kehidupan perekonomian masyarakat

Persepsi masyarakat terhadap keberadaan PLTU Batang menunjukkan bahwa masyarakat Desa Ujung Negara sedang mengalami perubahan mata pencaharian seperti dibukanya wisma. Perusahaan tani dan nelayan menjadi pekerja PLTU dan pengemudi perusahaan angkutan terbuka. Pada masyarakat Desa Ujung Negara tidak terjadi penyerapan tenaga kerja karena PLTU hanya menerima tenaga kerja dengan kualifikasi menengah atau tinggi seperti: SMA dan S1/S2/D3. Tingkat pendapatan di Desa Ujung Negara meningkat, dengan pendapatan masyarakat setempat berkisar antara Rp2,3 juta hingga Rp5 juta. Di Desa Ujung Negara, peluang kerja sangat terbuka bagi masyarakat. Persepsi masyarakat terhadap peluang kerja dipengaruhi oleh tingkat pendidikan pasca pembangunan PLTU Batang. Masyarakat dengan kualifikasi sekolah menengah dan atas seperti sekolah tata bahasa atau kualifikasi yang setara atau S1/S2/D3 lebih cenderung merasa bahwa kesempatan kerja mereka telah meningkat. Di sisi lain, masyarakat dengan tingkat pendidikan dasar atau sederajat yang lebih rendah cenderung merasa kecil kemungkinannya untuk mendapatkan kesempatan kerja. Dari

sisi usia, kelompok yang berpendapat akan terbukanya lapangan kerja pasca pembangunan PLTU Batang adalah kelompok umur 21 sampai 30 tahun, kelompok umur 31 sampai 40 tahun, dan kelompok umur 41 sampai 50 tahun, dan usia tersebut masih tergolong dalam kelompok umur 21-30 tahun. Sebab, dianggap mempunyai produktivitas tenaga kerja. Sebaliknya, penduduk berusia 51-60 tahun dan berusia di atas 61 tahun cenderung merasa kecil kemungkinannya mendapatkan kesempatan kerja karena kelompok usia tersebut dianggap kurang produktif.

3. Persepsi dampak pembangunan PLTU Batang terhadap kehidupan sosial masyarakat

Persepsi masyarakat terhadap keberadaan pembangunan PLTU Batang memberikan dampak positif dan negatif terhadap kehidupan sosial masyarakat sekitar PLTU Batang. Dampak positif dari hadirnya PLTU Batang adalah masyarakat mempunyai keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan mempunyai etos kerja yang tinggi untuk mencapai cita-citanya. Sedangkan dampak negatif yang terjadi pasca pembangunan PLTU Batang berdampak pada kesehatan masyarakat seperti batu, iritasi kulit, dan sesak nafas, serta masyarakat mengalami perubahan pola hidup seperti: Cara berbicara, berpakaian, bertingkah laku, dan keberadaan PLTU. Masyarakat Batang jarang melakukan aktivitas bersama dengan penduduk setempat.

4. Dampak yang ditimbulkan pasca pembangunan PLTU Batang tidak hanya bersifat sosial dan ekonomi. Namun setelah dibangunnya PLTU, beberapa dampak lain terjadi seperti kekeringan, cuaca sangat panas, kekeringan dan timbulnya debu di desa Ujung Negara.

## 5.2. Rekomendasi

1. Melalui PLTU ini diharapkan dapat berkontribusi dalam meningkatkan pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat dengan lebih memperhatikan berbagai potensi dan sumber daya manusia yang lebih baik di Desa Ujung Negara.
2. Perlu adanya kebijakan perusahaan dan aparat pemerintah daerah untuk lebih memperhatikan tenaga kerja lokal untuk menciptakan lapangan kerja yang seluas-luasnya, agar masyarakat terus berupaya sesuai potensi yang dimiliki, sehingga pendapatan masyarakat jauh lebih meningkat.
3. Diharapkan pihak perusahaan dapat lebih mempertimbangkan dampak yang ditimbulkan dari pembangunan PLTU dan lebih mendengarkan keluhan masyarakat, terutama ketika masyarakat mengalami keluhan kesehatan akibat pembangunan PLTU.

## DAFTAR PUSTAKA

- Pramanik, Rahma Alifia, Eko Priyo Purnomo, and Aulia Nur Kasiwi. "Dampak perizinan pembangunan pltu batang bagi kemajuan perekonomian masyarakat serta pada kerusakan lingkungan." *Kinerja* 17.2 (2020): 248-256.
- Tumbol, Melinda Paula, Suwaib Amirudin, and Anis Fuad. *Dampak Pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Banten 2 Labuan Pada Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Cigondang Kecamatan Labuan Kabupaten Pandeglang-Banten*. Diss. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2015
- Mustofa, Mustofa, and R. Dino Bayu Sagara. "ANALISIS PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP AKTIVITAS PLTU (PUSAT LISTRIK TENAGA UAP) PAITON DI KECAMATAN PAITON KABUPATEN PROBOLINGGO." *RELASI: JURNAL EKONOMI* 11.1 (2015).
- Rancak, Gendewa Tunas, and Uzlifatul Azmiyati. "Analisis Dampak Operaional PLTU Jeranjang Terhadap Kondisi Sosial dan Ekonomi Masyarakat Di Kabupaten Lombok Barat." *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)* 6.1 (2022).
- Supit, Rockie RL, Azis Nur Bambang, and Bambang Yulianto. "Persepsi Masyarakat Desa Bolok Dan Desa Kuanheun Kabupaten Kupang Terhadap Pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Uap." (2013).
- Burdge, R. J., & Vanclay, F. (1996). Social impact assessment: a contribution to the state of the art series. *Impact Assessment*, 14(1), 59-86.
- Supyana, Renita Heni. "PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PEMBANGUNAN PLTU DI DESA UJUNGNEGORO KECAMATAN KANDEMAN KABUPATEN BATANG (KAJIAN TINGKAT PENDIDIKAN)." *Jurnal Geografi: Media Informasi Pengembangan dan Profesi Kegeografian* 13.2 (2016): 150-162.
- Manurung, Parulian. "Studi Pembangkit Listrik Tenaga Uap dengan Menggunakan Bahan Bakar Biomassa (Aplikasi PT. Growth Asia)." (2016).
- Yovica, Bella Elvasha. *ANALISIS DAMPAK SOSIAL PANDEMI COVD-19 TERHADAP KESENIANREOG DI KABUPATEN PONOROGO*. Diss. Universitas Muhammadiyah Malang, 2022.
- Adiyanti, Muthiah Shafana, and Moh Supendi. "Dampak Ekonomi Dhuafa Terhadap Mutu Pendidikan (Interactive Model Analysis)." *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)* 11.2 (2023): 141-146.
- Philip, Kotler, 2000. *Marketing Management*. Prentice Hall of India.
- Murphy, M. P.E., 1985. *Tourism: A Community Approach*. New York and London: Routlledge.
- Ruch, F.L, *Psychology and Life*, 7, ed. Glenview, Illinois: Scott, Foresman and Company, 1967.

- Kurniawan, Iwan, Suryono Budi Santoso dan Bambang Munas Dwiyanto. 2004. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Beli Ulang Produk Serta Dampaknya Terhadap Loyalitas Pelanggan. Studi Kasus Pada Produk Sakatonik Liver di Kota Semarang.*
- Basuki, K. (2019). Permukiman Etnis di Tepi Kali Semarang. ISSN 2502-3632 (Online) ISSN 2356-0304 (Paper) Jurnal Online Internasional & Nasional Vol. 7 No.1, Januari – Juni 2019 Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta, 53(9), 1689–1699.
- RAHMAN, TAUFIQ. *PERSEPSI PENGUSAHA MENGENAI FB ADS SEBAGAI MEDIA PROMOSI.* Diss. PERPUSTAKAAN, 2016.
- YAKUB PIRDAUS, R. I. K. I. *Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Dan Implikasinya Terhadap Prestasi Belajar Siswa (Survey Pada Siswa Kelas Xi Ips Sma Negeri Se-Kabupaten Ciamis).* Diss. Universitas Siliwangi, 2019.
- Gerungan, W. A. "Psikologi Sosial (Edisi Ketiga)." Bandung: PT. Refika Aditama (2009).
- Putri, Nefa Sari. *Dampak Pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Di Gampong Suak Puntong Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya.* Diss. UIN AR-RANIRY, 2021.
- Supardi. 2017, *Statistik Penelitian Pendidikan.* Depok : PT Rajagrafindo Persada. Rooden, F.C. Van, 1983, *Greenspace in Cities, City Landscape.* London : Butterworths
- Reed, Maureen G., and Bruce Mitchell. "Gendering environmental geography." *Canadian Geographer/Le Géographe canadien* 47.3 (2003): 318-337.
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum.* Bandung: Pustaka Setia.
- Wahyuni, Wiji Tri. "Dampak Pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Di Desa Bunton Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap." *Skripsi (Semarang: Fak. Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, 2016)* (2016).
- Suratmo, Gunawan. 2004. *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan.* Yogyakarta: Gajah mada University Press.